

**TESIS**

**PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA  
SISWA PAUD TK PERTIWI II DESA PULE  
KECAMATAN SELOGIRI KABUPATEN WONOGIRI  
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**



**Disusun Oleh:**

**RETNO UTAMI  
NIM. 204051041**

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
2022**

**PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA SISWA PAUD TK  
PERTIWI II DESA PULE KECAMATAN SELOGIRI KABUPATEN  
WONOGIRI  
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

**RETNO UTAMI**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Proses penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule. 2) Metode apa yang digunakan dalam penanaman moral pada siswa PAUD Pertiwi II. 3) Faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat proses penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023?

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Bertempat di PAUD Pertiwi II Pule, mulai bulan Februari-Desember 2022. Subyek dalam penelitian ini adalah guru PAUD, sedangkan informan adalah Kepala Sekolah dan wali murid. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dengan model interaktif dari Miles and Huberman, dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan penyimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan (a) merencanakan program pembelajaran yang dibuat setahun sekali dan program semester yaitu semester 1 dan 2 dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan pihak yayasan (b) pelaksanaan diawali dengan membaca do'a dan melakukan SOP pembiasaan serta apersepsi tema (c) Pembelajaran yang disampaikan ini dipilih berdasarkan kebutuhan tema yang ada dalam RPPH agar berkesinambungan dengan pembelajaran yang disusun. (2) Metode yang digunakan dalam penanaman nilai agama dan moral adalah metode storytelling, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode penugasan, maupun metode bermain peran, ini adalah metode yang paling dominan digunakan oleh para guru dalam pembelajaran. (3) Faktor pendukung dan penghambat proses penanaman nilai agama dan moral adalah: (a) Faktor pendukung para pendidik disini memiliki kemampuan luar biasa dalam menyampaikan materi pembelajaran, terutama sekali dalam penanaman agama dan moral kepada peserta didik, peserta didik sedikit demi sedikit dapat menirukan gerakan-gerakan beribadah yang disampaikan oleh para guru di PAUD ini dan (b) Faktor penghambat : terkadang kita tidak mendapatkan media yang kita inginkan dengan mudah, karena di toko tidak tersedia, jika ingin membuat, butuh banyak biaya maupun membutuhkan banyak waktu.

Kata kunci : penanaman, metode, faktor pendukung dan penghambat

**IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS AND MORAL VALUES IN TK  
PERTIWI II PAUD STUDENTS IN PULE VILLAGE, SELOGIRI  
DISTRICT, WONOGIRI REGENCY  
ACADEMIC YEAR 2022/2023**

**RETNO UTAMI**

**204051041**

This study aims to determine the relationship: 1) How is the process of instilling religious and moral values in PAUD Pertiwi II Pule students. 2) What methods are used to inculcate morals in PAUD Pertiwi II students. 3) What factors can support and hinder the process of inculcating religious and moral values in PAUD Pertiwi II Pule students, Selogiri District, Wonogiri Regency for the 2022/2023 Academic Year?

This study uses a qualitative type. Located in PAUD Pertiwi II Pule, from July – November 2022. The subjects in this study were teachers, while the informants were the principal, the guardian of the students. Methods of data collection by observation, interviews and documentation. Test the validity of the data by using source triangulation. Analysis of data with an interactive model from Miles and Huberman, starting with data collection, data reduction, data presentation and conclusions.

The results showed that: (1) Instilling religious and moral values in PAUD Pertiwi II Pule students, Selogiri District, Wonogiri Regency, for the 2022/2023 academic year by (a) planning a learning program that is made once a year and semester programs, namely semesters 1 and 2 (b) the implementation begins with reading prayers and conducting habituation SOPs and apperception of themes (c) The lessons delivered are selected based on the needs of the themes in the RPPH so that they are sustainable with the lessons that are prepared. (2) The methods used in instilling religious and moral values in PAUD Pertiwi II Pule students, Selogiri District, Wonogiri Regency for the 2022/2023 academic year are the storytelling method, demonstration method, conversation method, assignment method, and role playing method. (3) The supporting and inhibiting factors in the process of inculcating religious and moral values in PAUD Pertiwi II Pule students, Selogiri District, Wonogiri Regency, 2022/2023 Academic Year are: (a) The supporting factors of the educators here have extraordinary abilities in delivering learning materials, especially in inculcating religion and morals to students, students can little by little imitate the worship movements delivered by the teachers in this PAUD and (b) ) Inhibiting factor: sometimes we don't get the media we want easily, because the store is not available, if you want to make it, it takes a lot of money or takes a lot of time.

Keywords: planting, method, supporting and inhibiting factors

غرس القيم الدينية والأخلاقية في طلاب برامج تعليم الطفولة المبكرة في قرية روضة أطفال فرتوى ٢  
فلي ، منطقة سلغر ، وونيجيري ريجنسي ، العام الدراسي ٢٠٢٢/٢٠٢٣

ريتنو تامي

تجريدي

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد: (١) عملية غرس القيم الدينية والأخلاقية لدى طلبة برامج تعليم الطفولة المبكرة فرتوى ٢ فلي. (٢) ما هي الأساليب المستخدمة في الزراعة الأخلاقية لدى طلاب برامج تعليم الطفولة المبكرة فرتوى ٢. (٣) ما هي العوامل التي يمكن أن تدعم وتعيق عملية غرس القيم الدينية والأخلاقية في طلاب برامج تعليم الطفولة المبكرة فرتوى ٢ فلي ، منطقة سلغر ، وونيجيري ، العام الدراسي ٢٠٢٢/٢٠٢٣.

يستخدم هذا البحث نوعاً نوعياً. يقع في برامج تعليم الطفولة المبكرة فرتوى ٢ فلي ، بدءاً من يوليو إلى نوفمبر ٢٠٢٢. كان الأشخاص في هذه الدراسة معلمين في معلم ، بينما كان المخبرون من المديرين والطلاب. طريقة جمع البيانات مع الملاحظة والمقابلة والتوثيق. اختبار صحة البيانات باستخدام تثليث المصدر. تحليل البيانات باستخدام نماذج تفاعلية من مايلز وهوبرمان، بدءاً من جمع البيانات وعرض بيانات الحد من البيانات والاستدلال.

أظهرت نتائج الدراسة يلي: (١) غرس القيم الدينية والأخلاقية لدى طلاب برامج تعليم الطفولة المبكرة فرتوى II فلي ، منطقة سلغر ، وونيجيري ، العام الدراسي ٢٠٢٢/٢٠٢٣ من خلال (أ) التخطيط لبرنامج تعليمي يتم إجراؤه مرة واحدة في السنة وبرامج الفصل الدراسي ، أي الفصلين الدراسيين I و 2 (ب) يبدأ التنفيذ بقراءة do'a وإجراء إجراءات تشغيلية موحدة للتعود واعتمادات الموضوعات (ج) التعلم يتم اختيار هذا التقديم بناء على احتياجات الموضوعات في خطة تنفيذ التعلم اليومية لتكون مستدامة مع التعلم الذي يتم تجميعه. (٢) الأساليب المستخدمة في غرس القيم الدينية والأخلاقية في طلاب برامج تعليم الطفولة المبكرة فرتوى ٢ فلي ، مقاطعة سلغر ، وونيجيري للعام الدراسي ٢٠٢٢/٢٠٢٣ هي طرق سرد القصص ، وطرق العرض التوضيحي ، وطرق التحدث ، وطرق التعيين ، وطرق لعب الأدوار. (3) العوامل الداعمة والعقبات التي تعترض عملية غرس القيم الدينية والأخلاقية في طلاب برامج تعليم الطفولة المبكرة فرتوى ٢ فلي ، منطقة سلغر ، وونيجيري ، العام الدراسي ٢٠٢٢/٢٠٢٣ هي: (أ) العوامل الداعمة للمعلمين هنا لديهم قدرات استثنائية في تقديم المواد التعليمية ، وخاصة في زراعة الدين والأخلاق للطلاب ، يمكن للطلاب تقليد حركات العبادة التي ينقلها المعلمون تدريجياً في معلم هذه. و (ب) العوامل المثبطة : في بعض الأحيان لا نحصل على الوسائط التي نريدها بسهولة ، لأنها في المتجر غير متوفرة ، إذا كنت ترغب في إنشاء ، فإنها تكلف الكثير أو تستغرق الكثير من الوقت.



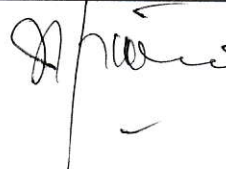
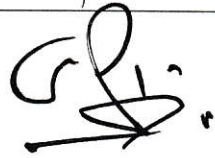
الكلمات المفتاحية : الزراعة والطريقة والعوامل الداعمة والمثبطات

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS


Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Siswa PAUD TK Pertiwi II Pule  
Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023  
Disusun oleh :

Retno Utami, S.Pd.I  
NIP : 19820516 200501 2 002

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta  
Pada hari Senin Tanggal 19 bulan Desember Tahun 2022 dan dinyatakan  
telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
Dr. Hj. Maslamah, M.Ag NIP. 196212251997032001 Ketua Sidang/Pembimbing	21 Des 2022	
Dr. Subar Junanto, S.Pd. M.Pd NIP. 198206112008011011 Sekretaris Sidang	21 - Des 2022	
Dr. Khuriyah, S.Ag.M.Pd NIP. 197312151998032002 Penguji 1	19 - Des - 2022	
Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag NIP. 197405012005011007 Penguji 2	21 - Des 2022.	

Surakarta, ..21..Desember..2022  
Direktur Pascasarjana

  
Prof. Dr. H. Purwanto, M.P.d  
NIP. 197009262000031001

## MOTTO

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۖ فَاسْتَبِيْهُوا الْحَيٰرَاتِ ۗ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْنَ  
يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya : Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Departemen Agama, Hal 2000 : 38 )

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini kami persembahkan kepada :

1. Suami tercinta (Hamam Wahyudi)
2. Anak-anakku (Fazila Nuha Qonitah, Nadzifa Hana Faiqihah, Razan Muhammad Hammam)
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Retno Utami  
NIM : 204051041  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Siswa PAUD TK Pertiwi II Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, Nopember 2022

Yang menyatakan,



Retno Utami, S.Pd.I  
NIM. 204051041



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul *Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Siswa PAUD TK Pertiwi II Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023*.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya dari dunia sampai akhirat nanti. Sejak mulai menjadi mahasiswa Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta hingga terselesaikannya tugas akhir ini, tentunya telah banyak pihak yang membantu kepada kami. Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang tulus kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mudofir Abdullah, S.Ag, M.Pd selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Pof. Dr. H. Purwanto, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Yusuf Rohmadi, M.Hum, selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta;
4. Ibu. Dr. Khuriyah, , M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta;
5. Bapak Dr. Hj. Maslamah, S.Ag selaku Pembimbing tesis yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukan dan tugasnya.
6. Dewan penguji yang telah memberikan arahan, saran dan bimbingan dalam memperbaiki tesis ini.
7. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta,, khususnya dosen yang telah mengasuh mata kuliah, mudah-mudahan ilmu yang diajarkan kepada kami menjadi amal sholeh dan dapat diterima oleh Allah SWT.

8. Bapak/Ibu kepala perpustakaan serta seluruh staf Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta; yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan tesis ini.
9. Ibu Winarni, S.Pd.AUD Kepala Sekolah PAUD Pertiwi II Pule yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
10. Bp. Sriyono, S.Pd Kepala SD Negeri 3 Pule yang memberikan kesempatan dan dukungan untuk melanjutkan pendidikan.
11. Ibu Guru TK PAUD Pertiwi II Pule yang telah bersedia menjadi Subyek/informan yang telah memeberikan informasi (data) yang berhubungan dengan penelitian ini.
12. Suamiku Hamam Wahyudi dengan doa dan kasih sayangnya yang senantiasa mengiringi langkahku dalam menggapai cita dan asa.
13. Anak-anakku Fazila Nuha Qonitah, Nadzifa Hana Faiqihah, Razan Muhammad Hammam tersayang yang selalu memberikan dukungan dan semangat dikala mulai lelah.
14. Sahabatku serta teman-teman seangkatan Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang saling mendukung dan memberi semangat demi terselesainya tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, November 2022

Penulis,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
ABSTRAK (Bahasa Indonesia) .....	ii
ABSTRAK (Bahasa Inggris) .....	iii
ABSTRAK (Bahasa Arab) .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI .....	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Penanaman Nilai.....	11
2. Nilai Dalam Ajaran Islam.....	19
3. Metode Penanaman Nilai.....	25
4. Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini .....	33
5. Pengertian Anak Usia Dini.....	38
6. Pendidikan Anak Usia Dini.....	40

7. Karakteristik Anak Usia Dini.....	42
8. Perkembangan Agama Dan Moral Anak.....	47
9. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	48
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan .....	50
C. Kerangka Berfikir.....	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	55
A. Metode Penelitian.....	56
B. Latar Setting Penelitian .....	59
C. Subyek dan Informan Penelitian.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data .....	60
E. Teknik Keabsahan Data .....	62
F. Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	68
A. Deskripsi Data.....	68
1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	76
2. Proses Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.....	80
3. Metode Yang Digunakan Dalam Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Tahun Pelajaran 2022/2023.....	106
4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Tahun Pelajaran 2022/2023 .....	107
B. Pembahasan .....	109
1. Proses Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.....	114
2. Metode Yang Digunakan Dalam Penanaman Nilai Agama	115

Dan Moral Pada Siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Tahun Pelajaran 2022/2023...

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Tahun Pelajaran 2022/2023

BAB V PENUTUP .....	120
A. Kesimpulan .....	120
B. Implikasi .....	122
C. Saran .....	123
DAFTAR PUSTAKA .....	124
LAMPIRAN.....	128



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah masa depan, maka tidak jarang sebagian orang tua mengatakan bahwa anak adalah aset kehidupan. (Imas Kurniasih, 2010 : 1) Anak juga merupakan amanah dari Allah SWT, semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi insan yang saleh, berilmu dan bertakwa, kemajuan dan keberhasilan anak tersebut selalu ditempuh orang tua dengan segala daya dan upaya.

Salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Anak dan pendidikan dapat diibaratkan dua sisi dari satu mata uang. Keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Membiarkan anak-anak tanpa pendidikan sama saja membesarkan calon-calon monster yang sangat mematikan bagi masyarakat di masa depan. Sebaliknya membesarkan anak dengan pendidikan yang benar dan tepat, tentu akan membentuk generasi *rabbani* serta bermanfaat bagi masyarakat dan peradaban.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan

komunikasi, serta dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Yuliani Nurani, 2013: 6).

Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 14, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut. (Kemendiknas, 2014: 2).

Menurut Piaget penanaman nilai-nilai moral dan agama anakmampu berfikir dengan dua proses yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka (Rizki Ananda, 2017: 22-23). Piaget juga mengatakan bahwa seseorang manusia di dalam kehidupan akan mengalami rentangan perkembangan moral yaitu : a) tahap *heteronomous* yaitu cara berfikir anak dimana keadilan peraturan yang bersifat objektif artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh manusia. b) tahap *autonomous* yakni anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya (John W. Santrock, 2013: 117-118).

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usia. Banyak para ilmuwan menyatakan masa usia dini (0-6 tahun) sebagai masa keemasan (*golden age*) dan terjadi sekali dalam kehidupan sekaligus masa kritis perkembangan



anak. Anak usia dini mengalami perkembangan sangat pesat secara fisik ia tumbuh dari dalam karena memperoleh asupan makanan bergizi dan lengkap. (Otib Satibi Hidayat, 2013 : 3). Dengan pemberian stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk perkembangan selanjutnya. Perlu disadari, masa-masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplosif). (Mukhammad Murdiono, 2014 : 3).

Salah satu bagian terpenting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan sejak usia dini adalah penanaman moral, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak mampu membedakan perbuatan baik/buruk, benar/salah, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan, yang dapat berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitar dalam bersosialisasi.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashas ayat 77 sebagai berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
 مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ  
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Departemen Agama, 2000 : 623)

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan pendidikan nasional bertujuan: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradabadian bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Anak pada usia Taman Kanak-kanak (TK)/Raudlatul Athfal (RA) merupakan dalam tahap perkembangan pra-operasional konkrit, sedangkan nilai moral merupakan konsep abstrak. Tahap ini anak belum mampu dengan serta merta menerima apa yang diajarkan. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan, agar pesan moral tersampaikan dan dapat dipahami dengan mudah untuk bekal kehidupan.<sup>8</sup> Masa anak-anak adalah masa keingintahuan segala hal, semua ucapan dan tindakan yang dilihat dan didengar akan diterima tanpa disaring terlebih dahulu. Terkait dengan daya pikir dan penalaran seorang anak yang belum sempurna. Dari situlah penanaman moral sedini mungkin perlu dilakukan.

Penanaman moral anak di TK/RA adalah suatu upaya yang bertujuan mengenalkan aturan kehidupan manusia dalam bersosialisasi antara sesama manusia sejak dini. Salah satu contoh aplikasi pengembangan di lembaga PAUD adalah mereka didekatkan dengan berbagai kegiatan kreatif dan

menyenangkan, dengan diselingi pendidikan moral yang diterapkan dalam bentuk kegiatan rutin/spontan dan terprogram. (Otib Satibi Hidayat, 2013 : 8).

TK/RA merupakan salah satu lembaga pendidikan fundamental bagi anak usia 4-6 tahun karena perkembangan anak dimasa selanjutnya sangat ditentukan pada masa itu. TK/RA memiliki peranan penting dalam mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Standar Kompetensi PAUD menyatakan bahwa fungsi pendidikan TK/RA adalah: mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak pada dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. (Nurul Fatimah Umairah, 2015 : 8).

Pelaksanaan penanaman moral pada anak usia dini banyak sekali metode yang dapat digunakan. Sebelum memilih dan menerapkannya terlebih dahulu guru harus memahami metode yang akan dipakai. Karena berpengaruh terhadap keberhasilan tidaknya penanaman moral yang disampaikan. Metode penanaman moral sangat bervariasi diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak, karya wisata dan bermain peran. Salah satu cara yang diulas dalam penelitian ini adalah bermain peran. (Mukhammad Murdiono, 2014 : 7).

Hasil wawancara dengan kepala TK Pertiwi II di peroleh informasi bahwa : tidak hanya dalam menanamkan nilai agama dan moral untuk menghadapi anak-anak itu memang bermacam-macam tersebut, peserta didik sangatlah beragam, mulai dari yang mudah menangkap dalam belajar, maupun yang sulit menerima pelajaran yang diberikan. Ada beberapa anak-anak yang harus ditemani ibunya, jika ditanya diam saja, tetapi anak tersebut sebenarnya memiliki kemampuan yang mudah menangkap pelajaran. Ada juga anak-anak yang sulit untuk berkonsentrasi sewaktu guru memberkan arahan. Ada yang menurut apa yang di katakan guru, ada juga anak yang tidak menurut, misalnya anak tidak mau mengaji, akan di beri nasehat terlebih dahulu agar anak tersebut pada pertemuan selanjutnya mau mengaji. Tetapi dalam hal ini tetap harus sabar untuk memberi arahan dan dapat fokus untuk mengontrol anak-anak, dikarenakan memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak tersebut. ( Wawancara tanggal 7 Maret 2022 )

Keberlangsungan proses pembelajaran melalui penanaman nilai-nilai agama Islam dan Moral pada anak usia dini tidak terlepas dari adanya penyusunan kurikulum. Di dalam Permen No. 17 Tahun 2010 pasal 1 ayat 27, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pada PAUD nonformal harus memperhatikan betul kebutuhan anak dalam berbagai aspek perkembangan,

berorientasi pada bermain, lingkungan yang kondusif, menggunakan keterpaduan, mengembangkan kecakapan hidup, menggunakan media dan sumber belajar lingkungan, serta dilaksanakan secara bertahap.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa penanaman dan pembiasaan yang dilakukan oleh para guru pada anak-anak dalam nilai agama, misalnya membiasakan berdoa setiap ada kegiatan atau pekerjaan yang harus dikerjakan, membiasakan dengan kalimat-kalimat yang sopan untuk memulai berbicara, baik itu kepada teman-temannya, kepada para guru dan kepada orang lain yang diajak bicara saat itu. Walaupun TK Petiwi II ini adalah lembaga Nasionalis, yang berarti bukan lembaga agamis, namun demikian, terlihat sekali nilai-nilai Islami yang diunggulkan dari TK ini adalah nilai-nilai keagamaan. Setiap paginya anak-anak dibekali dengan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjama'ah hafalan, dan iqro. (Observasi tanggal 7 sd 19 Maret 2022 )

Realita permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya menarik untuk dilakukan penelitian tentang : *Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Siswa PAUD Tk Pertiwi II Desa Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.*

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka didapat rumusan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai agama Islam dan moral pada TK Pertiwi II sangat menonjol, sehingga patut diberikan apresiasi kepada para

pengelola TK tersebut.

2. Anak belum mampu membedakan perbuatan baik/buruk, benar/salah, sehingga belum dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Anak pada usia Taman Kanak-kanak (TK)/Raudlatul Athfal (RA) merupakan dalam tahap perkembangan pra-operasional konkrit, sedangkan nilai moral merupakan konsep abstrak, maka pada saat inilah bimbingan seorang guru sangat menentukan.
4. Metode penanaman moral pada PAUD sangat bervariasi, diantaranya adalah bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak, karya wisata dan bermain peran. Bagaimana seorang guru dapat memilih metode yang tepat dalam pembelajaran penanaman agama dan moral tersebut.
5. Kemampuan guru yang berbeda-beda dalam menghadapi anak-anak yang bermacam-macam, mulai dari yang mudah menangkap dalam belajar, maupun yang sulit menerima pelajaran yang diberikan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian dapat terfokus dan mendalam, maka pembahasan dibatasi penelitian pada proses penanaman nilai agama dan moral siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kabupaten Wonogiri yang termasuk di dalamnya adalah metode yang digunakan dan faktor pendukung dan penghambat.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD

Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023?

2. Metode pembelajaran apakah yang digunakan dalam penanaman nilai agama dan moral padasiswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mendukung dan menghambat proses penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam makalah ini, yaitu:

- 1 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023
- 2 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode yang digunakan dalam Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023
- 3 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis, yaitu:

### **1. Teoritis**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi civitas akademik dalam memberikan kontribusi untuk memperkaya khazanah keilmuan dan salah satu masukan bagi upaya pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang mempengaruhi penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD.

### **2. Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi berharga bagi para praktisi pendidikan, baik lembaga yang diteliti maupun pemerintah dalam upaya penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD.

- a. Bagi lembaga yang diteliti, penelitian ini dapat berguna sebagai informasi dalam hal penanaman nilai-nilai agama dan moral yang dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas *input* dan *output* di PAUD Pertiwi II Puke, Selogiri Wonogiri. Sehingga memungkinkan lembaga pendidikan dapat mencetak peserta didik yang berakhlak mulia, berilmu, mandiri dan berprestasi sebagaimana visi lembaga.



- b. Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan pengetahuan, mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa PAUD.
- c. Bagi pendidik, sebagai bahan pertimbangan sekaligus media untuk mengetahui posisi strategis seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral peserta didik.
- d. Bagi peneliti, sebagai media untuk memperkaya wawasan keilmuan dan pengalaman tentang penanaman nilai agama dan moral dalam pembentukan karakter islami peserta didik di lembaga pendidikan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Penanaman Nilai**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. (KBBI, 2008: 1435), penanaman juga dapat didekati melalui pemaknaan internalisasi, dalam internalisasi yang berarti : pola penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran keyakinan, doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Sudarsono, 2008 : 365). Sedangkan Reber dalam Rahmat Mulyana (2014 : 21) internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologis merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan baku pada diri seseorang. Sedangkan Internalisasi menurut Scott dalam Rahmat Mulyana (2014 : 28) adalah proses melibatkan ide dan tindakan yang bergerak dari luar ke dalam pikiran dari suatu kepribadian manusia sehingga pribadi tersebut menerima sebagai norma yang diyakini dan menjadi bagian dari pandangan dan tindakan moralnya. Internalisasi juga dapat diartikan memasukkan nilai dari eksternal diri menjadi internal diri bagi individu maupun kelompok. (Kama Abdul Hakam & Encep Syarif Nurdin, 2016 : 5-6). Sedangkan ungkapan Internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan dalam pribadi

yang membentuk sikap, keyakinan dan perasaan sebagai bagian dari kepribadiannya (A. Tafsir, 2010 : 229).

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (*insani kamil*) sesuai dengan norma islam (Ahmadi, 2002 : 20).

Penanaman adalah proses, perbuatan, dan cara menanamkan. Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti benih, yang semakin jelas ketika mendapat imbuhan me-kan menjadi “Menanamkan” yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan, cinta kasih dan sebagainya. (Fakhrizal, 2006 : 14).

Penanaman dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penanaman nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah mendorong lahirnya generasi yang mampu memperbaharui sistem nilai yang sedang berjalan dan melawan beberapa arus yang kini mulai menggerogoti budaya bangsa, khususnya nilai agama dan moral.

Moral, karakter dan etika saling berkaitan untuk mengembangkan perilaku anak yang baik, sehingga karakter, etika dan moral sering di bilang memiliki kesamaan. Moral berasal dari kata latin “*Mores*” yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai

dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku tak bermoral ialah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Perilaku demikian bukan disebabkan ketidakacuhan akan harapan masyarakat, melainkan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. Perilaku amoral lebih disebabkan ketidakacuhan terhadap harapan sosial kelompok daripada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompok. Perilaku anak kecil lebih pada amoral daripada tak amoral. (Rosmala Dewi, 2005 : 24)

Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang, sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih, hanya moralitaslah yang bernilai secara moral. (C. Asri Budiningsih, 2004 : 25).

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa internalisasi adalah proses penanaman pola pikir, sikap dan tingkah laku pribadi seseorang melalui pengajaran, pembinaan, pelatihan secara kontinyu sehingga peserta didik menghayati nilai-nilai yang disampaikan dan menjadi karakternya pribadi peserta didik tersebut

Selanjutnya dikatakan nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan

sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat.

Menurut Steeman, dalam Eka Darmaputera (2007 : 65) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan. Nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika.

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Linda dan Richard Eyre dalam Sutarji Adisusilo (2012 : 57) mengungkapkan yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik. Sedangkan yang dimaksud dengan moralitas adalah perilaku yang diyakini banyak orang sebagian benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain, bahkan sebaliknya.

Menurut Louis O. Kattsof nilai diartikan sebagai: (a) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu.

Dengan demikian, nilai tidak semata-mata subyektif melainkan ada tolok ukur yang pasti yang terletak pada esensi obyek itu. (b) Nilai sebagai obyek dari sesuatu kepentingan, yakni suatu obyek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subyek-subyek yang memiliki kepentingan. Dan (c) Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat obyektif dan tetap. (Louis Kattsof, 2006 : 333)

Dengan demikian, nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada didalam yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang sesuatu yang baik dan buruk, indah dan tak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang tentang semua itu tidak bisa disamakan, kita hanya bisa mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan.

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (*insani kamil*) sesuai dengan norma islam (Ahmadi, 2002 : 20).

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan dalam diri seseorang untuk bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Selanjutnya nilai dapat digolongkan dalam tujuh jenis yaitu: 1)

nilai ilmu pengetahuan, 2) nilai ekonomi, 3) nilai keindahan, 4) nilai politik, 5) nilai keagamaan, 6) nilai kekeluargaan, dan 7) nilai kejasmanian (Chabib Thoha, 2006 : 43).

Penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini sangat penting dilakukan agar peserta didik dapat memiliki nilai-nilai agama dan moral yang baik, sehingga ketika peserta didik memasuki jenjang selanjutnya maka sudah mempunyai pengetahuan, pengalaman yang baik yang sudah didapatkan ketika mereka pada saat pra sekolah.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Sutarji Adisusilo (2012 : 76-77) mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi inspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*) atau bersikap sesuai moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau peoman sebagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*intersts*) memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan, dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*) hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, dan suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.

- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang (*beliefs and convictions*) suatu kepercayaan atau keyakinan juga terkait dengan nilai-nilai tertentu

Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan niat tersebut. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang, ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Oleh karena itu, nilai pada dasarnya merupakan standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang sesuatu yang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak lain. Sehingga standar itu yang akan memengaruhi tingkah laku seseorang. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada siswa yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

## **2. Nilai dalam Ajaran Islam**

Dari segi normatif nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori, yaitu pertimbangan baik dan buruk, salah dan benar, hak dan batal, diridhoi dan dimurkai oleh Allah. Nilai-nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun



ketingkat kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit social.

Sebagaimana firman Allah dalam Al Quran surat Al-Anam ayat 115 sebagai berikut :

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۗ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ  
 ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. ( Departemen Agama , 2000 : 207 )

Kedua, nilai insani atau duniawi, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dalam peradaban manusia.( H.M. Arifin, 2003 : 111) Modal yang pertama bersumber dari *ra'yu* atau pikiran yang memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap Al Qur'an dan sunnah. Yang kedua bersumber dari adat istiadat seperti tata cara berkomunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya, ketiga bersumber dari kenyataan alam seperti tata cara makan dan sebagainya.

Dalam bahasa arab, agama berasal dari kata ad-din yang artinya sejumlah aturan yang disyariatkan Allah SWT bagi hambanya yang menyembah kepada Nya, baik aturan-aturan yang menyangkut kehidupan duniawi dan berkenaan dengan ukhrowi (Abdul Jabbar Adlan, 2003 : 11). Agama memiliki peran yang sangat penting bagi tata kehidupan pribadi manusia maupun masyarakat, maka dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya haruslah bertumpu diatas landasan keagamaan yang kokoh. Agama yang berdimensi dalam kehidupan manusia yang berbentuk

daya tahan untuk menghadapi sikap dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan hatinya.

Pendidikan anak dimulai sejak dini agar ia menjadi muslim atau mukmin yang baik bagi dirinya, keluarga dan umat Islam, bahkan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan pertama adalah ibu kemudian ayah selanjutnya sekolah dan terakhir lingkungan. (Muhamad faiz Al-Math, 2004 : 86) Islam menuntut agar anak diberikan pendidikan yang ideal agar mereka menjadi manusia yang idealis, meneladani kepribadian Rasulullah yang mulia.

Merujuk pada Al Quran dan Hadits serta pendapat para ulama, bahwa ajaran pokok Islam meliputi ajaran tentang iman (aqidah), ibadah dan akhlak. (Mansur, 2005 : 115) Ketiga ajaran pokok Islam ini selengkapnya diungkapkan sebagai berikut:

**a. Nilai keimanan (Aqidah)**

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa arab yang mengandung arti *faith* (kepercayaan) dan *belief* (keyakinan). Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama) yakni kepada Allah, keteguhan hati, keteguhan batin. (Abuddin Nata, 2011 : 128)

Aqidah dalam bahasa arab adalah *'aqidah*, yang diambil dari kata dasar *'aqada, ya'qidu, 'aqdan, 'aqidatan*, yang berarti simpul, ikatan, perjanjian. Setelah berbentuk menjadi *'aqidah*, maka ia bermakna keyakinan. Dengan demikian, *'aqidah*, yang berhubungan dengan kata *'aqdan*, menjadi bermakna keyakinan. Yang kokoh di hati, bersifat

mengikat dan mengandung perjanjian. (Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel , 2013 : 65).

Pengertian Aqidah secara istilah (dalam agama) berarti perkara yang wajib dibenarkan oleh hati, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Hasan al-Banna, dalam Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel (2013 : 58) di mana ia mengatakan aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.

Sedangkan pengetahuan mengenai aqidah disebut ilmu aqidah, ilmu tauhid atau ilmu ushuludin yang membahas mengenai keimanan terhadap Allah Yang Maha Esa dan dasar – dasar kehidupan beragama. Sering juga disebut ilmu kalam, antara alain karena pada zamn kecermelangan Islam, para ulama Tauhid sibuk membahas, mendiskusikan dan memperdebatkan kalam ilahi. (Abdul Aziz Ahyadi, 2005 : 116). Sebagaimana Qur'an yang berkenaan dengan aqidah terdapat pada Surat Al-A'raaf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ  
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ  
ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا  
عَافِينَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini

Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Departemen Agama, 2000 : 250 )

Zainuddin Bin Abdul Aziz dalam *Abuddin Nata* (2011 : 133) menjelaskan, Islam itu perbuatan anggota luar (dzohir) dan Islam tidak sah kecuali disertai dengan iman. Iman itu membenarkan hati, dan iman tidak sah kecuali disertai pengucapan dua kalimat syahadat.

Jelasnya bahwa pengertian iman disini meliputi tiga aspek: pertama, ucapan lidah atau mulut karena lidah adalah penerjemah hati. kedua, membenaran hati. Ketiga, amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman karena ia melengkapi dan menyempurnakan iman, sehingga bertambah dan berkurangnya iman seseorang adalah dari amal perbuatan.

Akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai sang pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan menghitung segala perbuatan manusia di dunia. Manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan dimuka bumi ketika memiliki rasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa.

#### **b. Nilai Ibadah**

Ibadah berasal dari kata *'abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhoi Allah. Ibadah selanjutnya

sudah masuk kedalam bahasa Indonesia yang diartikan perbuatan yang menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti shalat, berdoa, dan berbuat baik. (Abuddin Nata, 2013 : 138).

Ibadah selanjutnya menjadi pilar ajaran islam yang bersifat lahiriah yang tampak sebagai refleksi atau manifestasi keimanan kepada Allah. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, aspek inilah yang membedakan atau mencirikan antara satu agama dengan agama lainnya. (Zainuddin, dkk, 2011 : 102) Pengalaman nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur dan suka membantu sesama.

### **c. Nilai Akhlak**

Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlak *Al-Khuluq* ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. (Zainuddin, dkk., 2011 : 102)

Ajaran Akidah, Ibadan dan Akhlak merupakan kesatuan yang erat. Ketiganya adalah unsur yang saling mengisi dan menyokong. Akidah akan berjalan dengan ibadah dan akhlak, begitupun ibadah, akidah dan akhlak yang saling terpaut.

Dari sumber nilai agama tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahkan setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Quran dan

sunah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang terjadi pedoman manusia agar setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia akhirat.

### **3. Metode Penanaman Nilai**

#### **a. Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan.**

Pembiasaan berarti suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah dilakukan atau jarang dilakukan sehingga menjadi sering dilaksanakan dan pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan. (Helmawati, 2017 : 27). Sementara pembiasaan dalam konsep Islam dapat diartikan sebagai berikut:

Pertama, pembiasaan merupakan sesuatu yang disengaja untuk dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi pembiasaan. Metode habituation (pembiasaan) ini menitikberatkan pada pengalaman. Karena yang dilakukan tersebut adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. (Heri Gunawan, 2014 : 267).

Kedua, metode pembiasaan adalah cara yang digunakan untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. (Ramayulis, 2005 : 210). Dari pengertian ini, dapat ditarik pengertian bahwa metode pembiasaan adalah cara yang digunakan untuk

menciptakan suatu kebiasaan terhadap seseorang dalam bersikap, berfikir, dan bertindak.

Dalam penggunaan metode pembiasaan, ada beberapa syarat yang harus dilakukan (A. D. Marimba, 2009 : 95) yaitu :

- 1) Memulai pembiasaan yang baik sedini mungkin. Sebelum anak memiliki kebiasaan lain yang cenderung berlawanan dengan hal-hal yang dibiasakan.
- 2) Pembiasaan harus dilakukan secara terus menerus sehingga nantinya akan menjadi kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pembiasaan pada awalnya bersifat mekanistik, semakin lama dibiasakan harus menjadi pembiasaan yang berdasarkan hati nurani seseorang.
- 4) Pelaksanaan pembiasaan harus diawasi dengan ketat, konsisten, dan tegas. Dengan maksud jangan sampai memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melanggar pembiasaan yang sudah ditanamkan tersebut.

Selain empat syarat di atas, dapat terlaksana secara maksimal apabila didukung dengan alat-alat pembiasaan. (A. D. Marimba, 2009 : 105), yaitu :

- 1) Alat langsung yaitu alat yang secara langsung searah dengan maksud pembentukan yang meliputi teladan yaitu pendidikan dengan memberikan contoh yang aplikatif kepada peserta didik. Alat langsung meliputi :

- a) Anjuran, suruhan, dan perintah. Dengan demikian maka disiplin sangat diperlukan dalam pembiasaan.
  - b) Latihan yaitu dengan maksud untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafal pengetahuan. Latihan tersebut diimbangi dengan pemberian hadiah dan sejenisnya.
  - c) Kompetisi dan kooperasi. Kompetisi yang dimaksud adalah untuk memotivasi siswa. Sedangkan kooperasi adalah cara seseorang dalam mengadakan hubungan kerjasama dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) Alat tidak langsung yaitu alat yang bersifat preventif dan represif. Alat-alat tersebut berupa:
- a) Koreksi dan pengawasan. peserta didik memiliki sifat lupa, terutama yang berkaitan dengan aturan dan larangan yang diberikan kepadanya.
  - b) Larangan dan sejenisnya. Larangan termasuk usaha dalam menghentikan kesalahan dalam perbuatan siswa. Alat ini efektif untuk membentuk kedisiplinan.
  - c) Hukuman dan sejenisnya. Setelah dilakukan larangan namun masih melakukan pelanggaran maka jalan selanjutnya adalah dengan memberikan hukuman. Hukuman tidak selalu berhubungan dengan fisik. Bisa saja dengan hukuman yang berupa rasa tidak enak atau hal yang bisa menghilangkan rasa perhatian dan kasih sayang. (A. D. Marimba, 2009 : 187),



**b. Pembiasaan Klasikal (*Classical Conditioning*)**

*Classical Conditioning* dikenalkan pertama kali oleh Ivan Petrovich Pavlov psikolog asal Rusia dengan melakukan penelitian tentang air liur anjing. (Supardan, 2015 : 225). Percobaan tersebut dilakukannya pada abad 19 ke 20 yaitu dengan mengajari anjing yang kemudian mengeluarkan air liur sebagai respon dari bel yang berdering. Dalam eksperimen yang dilakukannya, anjing mula-mula diikat sedemikian rupa dan salah satu kelenjar air liurnya diberi selang yang dihubungkan ke dalam pipa kecil. Sebelum dilakukan eksperimen ketika disajikan makanan anjing tersebut mengeluarkan air liur, dan jika hanya dibunyikan belnya saja, anjing tersebut tidak mengeluarkan air liur. (Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, 2016 : 69).

Kemudian dilakukan eksperimen pembiasaan dimana anjing dilatih mendengarkan bel bersama-sama dengan memberikan makanan berupa daging. Dengan dilakukan secara berulang-ulang, anjing hanya akan mengeluarkan air liurnya ketika mendengar bunyi bel. Dengan eksperimen tersebut, anjing belajar merespon yaitu mengeluarkan air liur terhadap bunyi bel. (Muhibbin Syah, 2013 : 105).

Pada dasarnya teori *classical conditioning* disebut juga *respondent conditioning* karena sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Bisa juga teori tersebut disebut dengan *contemporary behaviorists* yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran

(reward) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan (Djaali, 2011 : 86).

Kesimpulan dari hasil eksperimen Pavlov adalah jika stimulus yang dibuat selalu dibarengi dengan stimulus penguat, stimulus tersebut cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respon (perubahan) yang kita kehendaki yang dalam hal ini adalah respon yang terkondisi.

c. Pembiasaan Operan (*Operant Conditioning*)

Teori operant *conditioning* dikemukakan oleh E. L. Thorndike setelah munculnya teori *classical conditioning* Pavlov. Dia melakukan eksperimen terhadap hewan yang diletakkan dalam sebuah “kotak teka teki”. Dari hasil eksperimen tersebut setelah melakukan beberapa kali percobaan, binatang itu mampu meloloskan diri semakin cepat dari percobaan demi percobaan. Kemudian dari eksperimen itu Thorndike mengemukakan hipotesisnya yaitu apabila suatu respon berakibat menyenangkan, ada kemungkinan respon yang lain dalam keadaan yang sama. Hipotesis ini kemudian lebih populer disebut dengan hukum akibat (Oemar Hamalik, 2007 : 49).

Ahli psikologi yang pertama kali memperkenalkan konsep *operant conditioning* adalah Burrhus Frederick Skinner seorang penganut behaviorisme yang dianggap oleh psikolog lain sebagai sosok yang kontroversial. Tema pokok yang menghiasi karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.

d. Metode Penanaman Nilai Melalui Keteladanan.

Secara harfiah keteladanan berasal dari kata “teladan” yang memiliki arti perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh. Sedangkan dalam bahasa arab diungkapkan dalam dua kata yaitu “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*al-Uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata “*al-Qudwah*” dan “*al-Qidwah*” memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia yang mengikuti manusia lain, baik dalam hal kebaikan, kejelekan, kejahatan ataupun kemurtadan. Menurut Ibnu Zakaria bahwa yang dimaksud “*uswah*” dan “*Qudwah*” adalah ikutan, mengikuti yang diikuti. (Thahroni Taher, 2013 : 50). Dengan pengertian tersebut maka keteladanan merupakan sesuatu yang dapat diikuti atau ditiru.

Metode keteladanan dianggap sebagai metode yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai Agspiritual kea dan Moral pada siswa. Pada umumnya peserta didik akan meniru guru sebagai pendidik, baik tingkah laku ataupun perkataan. Untuk banyak tokoh pendidikan beranggapan bahwa metode keteladanan adalah metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia karena manusia memang senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.

Adapun metode keteladanan adalah :

1) Teori Observational Learning :

Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura yang menganggap bahwa perilaku manusia tidak semata-mata dipengaruhi oleh refleks otomatis atas stimulus, akan tetapi akibat

reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi manusia dan lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri (Thahroni Taher, 2013 : 150).

Lebih lanjut Albert menjelaskan bahwa perilaku yang dimodelkan oleh orang lain disebut modeling. Pemodelan tidak hanya menyangkut tentang melihat dan imitasi individu kepada model (keteladanan), akan tetapi juga meliputi proses dimana seseorang berusaha berperilaku seperti perilaku model yang dilihatnya yang dikenal dengan proses interaksi. (Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, 2016 : 105)

Dengan demikian model dalam hal ini guru harus menjadi model kepada peserta didik dalam proses internalisasi nilai spiritual yaitu memberikan contoh yang baik sehingga dapat ditiru oleh siswanya. Guru harus menjadi model perilaku yang baik bukan yang buruk.

## 2) Klasifikasi Tokoh Model Keteladanan

Dalam proses pembelajaran, terdapat tiga model keteladanan (M.S. Mahmud, 2010 : 152) yaitu : (a) Live Model (model hidup) : Model ini berasal dari dunia hidup atau dunia nyata, seperti perilaku orang tua di rumah, guru, dan temannya di sekolah atau perilaku yang dilihatnya sehari-hari. (b) Simbolik Model (model simbolik) : Model ini berasal dari perumpamaan tingkah laku dalam pikiran, seperti halnya yang ada dalam buku, radio, televisi,

dan media sosial lainnya. Dan (c) Verbal Description Model (model deskripsi verbal) : Model ini dinyatakan dalam suatu uraian kata-kata, seperti petunjuk-petunjuk yang berisi tentang sesuatu yang dapat mengarah pada tingkah laku.

### 3) Penggunaan Metode Internalisasi Nilai Melalui Keteladanan

Guru sebagai seorang model maka mempunyai peranan utama yaitu memindahkan informasi ke dalam pengamat (peserta didik). Seorang model memiliki tiga peranan yaitu sebagai contoh untuk ditiru, untuk memperkuat atau memperlemah perilaku yang telah ada dalam diri siswa, memindahkan pola perilaku yang baru. (S. Nasution, 2000 : 10).

Tujuan sebenarnya dari seorang model adalah membawa seseorang berpikir rasional, karena seorang model adalah tiruan realitas. Oleh karena model hanya sebagai tiruan, maka model pun tidak lengkap, model hanya mengambil sebagian dari realitas, dengan kata lain, model memberikan perspektif perilaku spesifik yang diakuisisi oleh pengamat (S. Nasution, 2000 : 13).

Dengan demikian metode pembiasaan dapat digunakan tatkala guru menjadi seorang model yang baik. Sehingga nanti akan diikuti oleh siswa. Dimana dalam hal ini guru juga harus mengikuti kegiatan keagamaan sebagai sarana proses internalisasi nilai spiritual.

Dengan demikian metode pembiasaan dapat digunakan tatkala guru menjadi seorang model yang baik, sehingga nanti akan diikuti oleh siswa. Dimana dalam hal ini guru juga harus mengikuti kegiatan keagamaan sebagai sarana proses internalisasi nilai agama dan moral.

#### **4. Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini**

Perkembangan yang perlu diupayakan bagi anak usia dini yaitu perkembangan nilai agama dan moral. Perkembangan moral pada anak seperti mempunyai anak memahami aturan, etika yang berlaku, dan norma- norma yang ada (Sudarsono, 2011 : 2) Menurut Hurlock (2013 : 129) kebiasaan, sopan santun, adat istiadat, serta aturan-aturan yang sudah menjadi kebiasaan atau budaya maka semuanya itu disebut bagian dari moral. Selain itu moral bisa membantu keadaan mental seseorang agar selalu berani, disiplin, semangat, bergairah, sedia berkorban, mampu menerima tantangan, dan sebagainya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008 : 1041).

Menurut Kohlberg, istilah moral menunjuk pada sebuah keputusan atas dasar pertimbangan- pertimbangan moral itu sendiri. Petunjuk pertama istilah moral adalah penilaian, bukan tindakan atau perilakunya. Kemudian objek petunjuk moral sifatnya tidak sosiologis, seperti suatu peraturan. (Pasande, 2013 : 125). Kohlberg sejak awal dalam menyusun teori perkembangan moral menggunakan prinsip- prinsip, terutama keadilan. (Pasande, 2013 : 125). Kemudian Kohlberg selalu melibatkan 3 komponen dasar seperti, *moral behavior* (artinya bagaimana seseorang

bertingkah laku), *moral enotion* (artinya apa yang dirasakan oleh seseorang setelah melakukan sesuatu), dan *moral judgement* (artinya alasan yang dipakai orang dalam mengambil keputusan). (Susilawati, 2009 : 2).

Selanjutnya perlu diketahui baik guru maupun orang tua bahwa perkembangan agama pada anak ini sangatlah penting dan perlu diberikan kepada anak sejak dini, karena memiliki beberapa tujuan khusus seperti: Membantu anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan, Membiasakan anak-anak agar melakukan ibadah kepada Tuhan, Mengembangkan rasa iman dan cinta terhadap Tuhan, dan Membiasakan agar perilaku dan sikap anak didasari dengan nilai-nilai agama. (Ananda Rizki, 2017 : 26) Beberapa metode yang dapat diterapkan oleh orang tua dan guru untuk membantu mengembangkan nilai agama dan moral anak, yaitu menggunakan : Metode bercerita, karyawisata, bermain, uswatun hasanah, dan demonstrasi.

Pendidikan moral pada anak usia dini juga merupakan suatu kewajiban yang harus diberikan kepada anak melalui sikap, keterampilan, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai yang mampu mempengaruhi anak dalam kehidupan sosialnya. (Safitri., Latifah Nurul, 2019 : 89). Menurut para ahli sebagian perilaku dan kebiasaan manusia diiringi dengan keyakinan Agamanya masing-masing. Agama memiliki pengaruh positif yang tinggi seperti dapat membantu pertumbuhan dan

kesehatan mental seseorang. Selain itu bagi orang muslim didalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran tentang moral yang sudah menjadi kewajiban untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dijelaskan dalam surat Al-Baqoroh ayat 148 sebagai berikut :

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ اِنَّ  
 مَا تَكُوْنُوْنَ يٰۤاْتِ بِكُمْ بِاللّٰهِ جَمِيعًا ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى  
 كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya : Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Departemen Agama, Hal 2000 : 38 )

Nilai-nilai yang terkandung dalam keagamaan merupakan salah satu alat atau instrumen yang dipandang memiliki peran penting karena bisa membantu seseorang untuk dapat mencapai tujuannya, seperti kebahagiaan dunia dan akhirat, sosiologis, paktis dan termanifestasikan secara teoritis. (Safitri, Latifah Nurul, 2019 : 88) Oleh karena itu, pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar yang wajib diberikan pada anak sedini mungkin. Anak- anak yang sudah diajarkan nilai- nilai positif keagamaan sejak dini akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Karena anak usia dini merupakan anak dimana ketika mereka diberikan pengetahuan yang baru mereka akan cepat menangkap dan menyerap apa yang telah diberikan. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan dan mendukung perkembangan agama dan moral anak sejak dini.



Al-Qur'an dan Sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw, merupakan sumber penentu apakah moral seseorang tersebut dapat dikatakan baik atau buru, karena baik dan buruknya moral seseorang tidak dapat diukur dengan (akal) manusia. (Safitri, Latifah Nurul, 2019 : 91) Menurut Michele Borba, (2008 :7-8) ada 7 kebajikan yang dapat membantu perkembangan kecerdasan moral pada anak usia dini, yakni: Empati, Hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

Kholberg dalam Susilawati (2009 : 9) menyatakan, bahwa perkembangan moral anak prasekolah ada pada urutan yang paling bawah yakni *prakonvensional*. Perkembangan moral anak ditahap ini masih berbentuk hedonistik dan fisik, dan diusia ini anak- anak belum mengalami perkembangan moral yang begitu signifikan. Kemudian perlu diketahui diusia prasekolah ada beberapa aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan oleh seorang guru dan orang tua yakni seperti, perkembangan fisik, bahasa, sosial-emosional, dan kognitif. Dimana aspek perkembang tersebut juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan nilai agama dan moralnya. Kemudian diusia prasekolah anak mulai memahami dan mengetahui bahwa terdapat perbedaan ungkapan mengenai aturan baik- buruk, dan salah-benar. Namun penilaian baik dan buruh anak pada tahap ini dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor- faktor dari luar.

Melalui penelitiannya Kohlberg dalam Nida, (2013 : 282)

menyatakan bahwa ada tiga tahap perkembangan moral, dimana setiap tahapan terdiri dari dua tahap sehingga jumlahnya ada enam tahap perkembangan moral. Tiga tahap perkembangan moral yang dimaksud adalah tahap prakonvensional, konvensional, dan pasca- konvensional. Pada anak usia dini usia 4-10 tahun tahap perkembangan moralnya ada pada tahap prakonvensional, dan tahap konvensional terjadi pada anak ketika usia 10-13 tahun, sedangkan pasca- konvensional terjadi ketika anak dalam usia 13 tahun dan seterusnya.

Tahap prakonvensional merupakan tahapan yang dialami oleh anak- anak yang berusia 4-10 tahun. Anak yang berusia ini seringkali bersikap baik, dan cepat tanggap terhadap hal- hal yang dimiliki budayanya terkait baik dan buruk. Akan tetapi mereka mengartikan semua itu dari segi kekuatan fisiknya, misalnya dari segi kebaikan, ganjaran, dan hukuman. Kemudian tingkatan ini terbagi menjadi dua tahap, yakni: *Pertama* tahap Orientasi hukuman dan kepatuhan. Orientasi rasa hormat dan hukuman ini tidak begitu dipersoalkan, karena setiap budaya memiliki batas nilai manusiawinya sendiri- sendiri untuk dijadikan penentu terkait sifat buruk dan baik dari suatu tindakan. (Nida, 2013 : 283)

Tahap *Kedua* yaitu Individualism dan tujuan, ditahap ini perilaku yang benar merupakan perilaku secara instrumentalnya mampu memuaskan segala kebutuhan individu dan terkadang kebutuhan orang lain juga. Suatu hubungan antar manusia dini sama halnya seperti

hubungan ditempat umum, karena memiliki unsur kewajaran, persamaan pembagian, dan hubungan timbal balik. Akan tetapi, semua unsur itu biasanya ditafsirkan secara timbal- balik, fisis pragmatis, bukan tentang rasa terimakasih atau keadilan, dan bukan soal kesetiaan. Hedonisme Instrumental merupakan sebutan dari kedua tahapan tingkatan diatas, dimana sifat hubungan timbal-balik ini memiliki peran, dalam artian masih moral balas dendam. (Nida, 2013 : 285)

Berdasarkan Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak untuk capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4- 6 tahun, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan mengenal agama yang dianutnya.
- b. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar serta dapat mengerjakannya.
- c. Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.
- d. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan sebagainya.
- e. Mengetahui perilaku baik, buruk, dan sopan santun.
- f. Membiasakan diri berperilaku yang baik.
- g. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
- h. Mengetahui hari- hari besar agama.
- i. Mengucapkan salam dan membalas salam.
- j. Menghormati (toleransi) agama orang lain (Permendikbud No. 137, 2014)

## **5. Pengertian Anak Usia Dini**

Menurut para ahli anak yang berada usia dini tersebut dikatakan sebagai usia masa emas. Kenapa masa ini disebut dengan masa emas, karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan pesat dan luar biasa. Sejak dilahirkan, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antarsel. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan. Dengan berbagai media sebagai hasil penelitian riset otak, disebutkan bahwa otak manusia ketika lahir terdiri atas 100 sampai 200 miliar sel otak, yang siap mengembangkan beberapa triliun informasi. (Ahmad Susanto, 2015 : 93).

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0 sampai 6 tahun) merupakan masa keemasan dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. masa awal kehidupan anak merupakan masa penting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan fisiknya. Dengan kata lain, bahwa anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan tersebut telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan. Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel saraf otak, tetapi hubungan antarsel saraf otak terus berkembang.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan

selanjutnya. anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. (Yuliani Nuraini Sujiono, 2017 : 6).

Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya berikutnya. Selama ini anak usia dini disebut dengan masa keemasan atau golden age yang terus berkembang pesat. Perkembangan tersebut dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan.

## **6. Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. (Lilis Madyawati, 2016 : 3)

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada perletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan

spritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. (Hasnida, 2014 : 169).

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang dimana anak usia dini memasuki tahap pertama sebelum melakukan jenjang kesekolah dasar tahapan-tahapan pendidikan anak usia dini memiliki tahapan yang berbedabeda dengan keunikannya masing-masing yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan anak usia dini dimulai sejak lahir sampai usia 6 tahun supaya memiliki kesiapan secara mental dengan siap sebelum melakukan kejenjang berikutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: perkembangan moral agama, perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. (Dadan Suryana, 2016 : 257).

Berdasarkan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembelajaran rangsangan pendidikan untu membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki

pendidikan lebih lanjut. (Sistem Pendidikan Nasional, 2003 : 4).

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini, seperti: Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan PAUD Sejenis, maupun Taman Kanak-Kanak, Raodatul Athfal (RA) sangat bergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.

## **7. Karakteristik Anak Usia Dini**

Menyebut anak usia dini (terutama usia 2 sampai 6 tahun) disebut sebagai periode sensitif atau masa peka, yaitu masa di mana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya. Sebagai contoh jika masa peka untuk berbicara pada periode ini terlewat, tidak dimanfaatkan dengan baik, maka anak akan mengalami keukaran dalam kemampuan berbahasa periode selanjutnya. Demikian pula pembinaan karakter (moral) anak, pada masa ini karakter anak harus dibangun baik oleh orangtua, keluarga ataupun guru. (Ahmad Susanto, 2015 : 45)

Anak usia dini (0 sampai 8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai the golden age (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Usia 4 sampai 6 tahun, pada usia ini

seorang anak memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut :

- a. Berkaitkan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.
- b. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batasan-batasan tertentu.
- c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- d. Bentuk permainan anak bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama. (Ahmad Susanto, 2015 : 5-7)

Usia anak usia dini dimulai dari 0 sampai 8 tahun dimana usia anak usia dini mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat. Anak usia dini mempunyai karakteristiknya masing-masing seperti bahasa, kognitif, fisik motorik, moral dan sosial emosional. Dimasa anak usia 0 sampai 8 tahun perkembangan dalam karakteristik anak akan berkembang secara cepat misalnya dalam kognitif anak, daya tangkap anak akan lebih cepat menangkap apa yang mereka lihat. Maka dari itu usia anak usia dini jangan sampai terlewat dengan baik.

Peserta didik di PAUD (pendidikan anak usia dini) memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Anak yang berusia 4 sampai 6 tahun, dan



dalam pembelajaran TK dikelompokkan menjadi (a) kelompok A usia 4 sampai 5 tahun, dan (b) kelompok B usia 5 sampai 6 tahun usia (peraturan pemerintah nomor 27 tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah). (2) Anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan bermakna perubahan kuantitas yang dialami oleh anak, seperti penambahan tinggi, berat, dan ukuran tubuh. Perkembangan bermakna bahwa anak mengalami pengembangan secara kualitatif dalam berbagai kemampuan, yaitu kemampuan motorik kasar dan halus, kemampuan kognitif, kemampuan berbahasa, kemampuan psikososial dan sosioemosional, moral dan nilai-nilai keagamaan, dan seni dan kreativitas. (3) Rombongan belajar: Permendiknas nomor 58 tahun 2009 tentang standar PAUD mengatur rombongan belajar di TK, yaitu jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar di PAUD jalur pendidikan formal atau TK/RA dan satu guru pendamping. (Wawan S. Suherman Dkk, 2017 : 220-221).

Karakter perkembangan anak pada masa prasekolah (TK/RA) dapat dilihat dari empat ciri khas, yaitu: (1) jasmani; (2) mental; (3) emosi; dan (4) sosial. Berikut akan dipaparkan keempat karakter tersebut:

- a. Perkembangan jasmani (fisik dan motorik) : Perkembangan fisik setiap anak tidak selalu sama ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat, ada pula yang lambat. Pada masa kanak-kanak penambahan tinggi dan penambahan berat badan relatif seimbang. Perkembangan motorik anak terdiri dari dua, ada yang kasar dan ada yang halus. (Ulfiani Rahma, 2009 : 50 - 55).

- b. Perkembangan kognitif : Kemampuan kognitif yang memungkinkan pembentukan pengertian, berkembang dalam empat tahap, yaitu tahap sensori motor (0 sampai 24 bulan), tahap pra-operasional (24 bulan sampai 7 tahun), tahap operasional konkret (7 sampai 11 tahun), dan tahap operasional formal (dimulai usia 11 tahun). Tahap-tahapan ini merupakan pola perkembangan kognitif yang berkesinambungan, yang akan dilakukan oleh semua orang. Oleh karena itu, perkembangan kognitif seseorang dapat diramalkan.
- c. Perkembangan berbicara : Bicara merupakan keterampilan mental motorik. Bicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti bunyi yang dihasilkan.
- d. Perkembangan emosi : Setiap orang mengikuti pola perkembangan emosi yang sama, sekalipun dalam variasi yang berbeda. Ciri khas emosi anak adalah emosinya kuat, emosi sering kali tampak, emosinya sementara bersifat labil, dan emosi dapat diketahui melalui kriteria anak.
- e. Perkembangan sosial Perkembangan sosial mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial. Pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya. Maka, ada pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan teman. Oleh karena itu, memungkinkan untuk meramalkan perencanaan jadwal waktu pendidikan sikap dan keterampilan sosial.
- f. Perkembangan moral : Perilaku moral merupakan perilaku yang

dipelajari. Dalam mempelajari perilaku moral, terdapat tiga pokok utama, yaitu (a) mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok sosial terhadap anggotanya sebagaimana dicatumkan oleh hukum, kebiasaan dan peraturan; (b) mengembangkan hati nurani (c) belajar mengalami perasaan malu dan bersalah bila perilakunya tidak sesuai dengan harapan kelompok. (Trianto, 2010 : 20).

Karakteristik anak usia dini antara lain: anak suka meniru, dunia anak adalah dunia bermain; anak masih berkembang; anak-anak tetaplah anak-anak, anak adalah kreatif; dan anak masih polos. Karakteristik anak prasekolah mempunyai ciri khas seperti: fisik motorik dibagi menjadi dua motorik kasar dan halus di dalam perkembangan motorik kasar pertumbuhan anak ada yang berkembang dengan pesat seperti tinggi dan berat badan dan begitu sebaliknya, bicarapun sama dengan fisik motorik yang berbeda-beda, kognitif anak usia dini, sosial, emosional anak usia dini tidak beraturan, dan moral anak usia dini.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas 8 tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Anak bersifat egosentris
- b. Anak memiliki rasa ingin tahu (curiosity)
- c. Anak bersifat unik

- d. Anak memiliki imajinasi dan fantasi
- e. Anak memiliki daya konsentrasi pendek (Dadan Suryana, 2016 :8).

Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, yang dimana anak usia dini disebut dengan usia emas, anak usia dini adalah peniru ulung apa yang mereka lihat mereka tirukan. Dunia anak usia dini adalah dunia bermain, emosi anak usia dini pun berbeda-beda yang terkadang emosi anak kuat dan terkadang emosi anak bersifat labil disitulah orangtua harus mengetahuinya.

### 8. Perkembangan Agama dan Moral Anak

Penanaman nilai agama pada anak haruslah disesuaikan pada usia perkembangannya terlebih anak itu berada di usia emas (*golden age*). Hal ini didukung oleh pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 yang berisi tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan lingkup perkembangan anak yang lebih mengembangkan aspek nilai-nilai agama dan moral, di dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 maka Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak meliputi :

**Tabel 2.1. Lingkup Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral**

No.	Usia	Tingkat Perkembangan
1	< 3Bulan	*)
2	3 - <6 Bulan	*)
3	6 - <9 Bulan	*)
4	9 - <12 Bulan	*)
5	12 - <18 Bulan	*)
6	18 - <24 Bulan	*)
7	2- <3Tahun	a. Mulai meniru gerakan berdo'a/sembahyang

		<p>sesuai dengan agamanya.</p> <p>b. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya.</p> <p>c. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb</p>
8	3 - <4 Tahun	<p>a. Mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan.</p> <p>b. Mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Tuhan</p>
9	4 - <5 Tahun	<p>a. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya.</p> <p>b. Meniru gerakan beribadah.</p> <p>c. Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu.</p> <p>d. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.</p> <p>e. Membiasakan diri berperilaku baik.</p> <p>f. Mengucapkan salam dan membalas salam.</p>
10	5 - <6 Tahun	<p>a. Mengenal agama yang dianut.</p> <p>b. Membiasakan diri beribadah.</p> <p>c. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat dsb).</p> <p>d. Membedakan perilaku baik dan buruk.</p> <p>e. Mengenal ritual dan hari besar.</p> <p>f. Menghormati agama orang lain</p>

\*) Nilai-nilai agama dan moral pada usia tersebut tidak diatur secara spesifik, sehingga pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing lembaga.

Dari sini sangatlah kelihatan, bagaimana seorang guru menanamkan pendidikan agama dan moral kepada para siswanya, apalagi siswa tersebut merupakan harapan bagi para orangtua.

## 9. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak usia dini banyak ditentukan oleh kualitas interaksi anak dengan lingkungannya. Melalui interaksi tersebut, akan diperoleh pengetahuan dan keterampilan bahasa. Perkembangan bahasa

untuk anak usia dini meliputi empat perkembangan yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. 15 Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakannya secara kompeten melalui kata-kata, seperti bicara, membaca, dan menulis. (Rusianah, 2016 : 67).

Pendapat Syaodih, (2011 : 73) bahwa aspek pengembangan bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa. Bahasa juga merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial.

Bahasa adalah keterampilan untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi, keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah, melalui bahasa pula dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan. Pengembangan bahasa anak usia dini berkembang dimulai dengan menirukan apa yang mereka dengar dan mereka lihat. Bahasa juga sangat penting sejak usia dini agar anak dapat mengetahui apa yang ingin mereka ucapkan, proses bahasa tidak mungkin dapat berlangsung dengan sendirinya tanpa alat bantu.

## **B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan**

1. Retno Anggraini, (2020), dengan judul *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Untuk Membangun Karakter Anak*. Magister Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam permainan tradisional cublak-cublak suweng di dalamnya mampu membantu pengembangan nilai agama dan moral anak usia 4-6 tahun. Nilai agama dan moral untuk membangun karakter anak yang terkandung dalam permainan tradisional cublak-cublak suweng, yaitu: Membiasakan diri untuk bersikap baik, Mengenalkan perilaku jujur, Mengenalkan perilaku sportif, Mengenalkan perilaku sopan santun, Mengajarkan rasa toleransi, Mengajarkan kerjasama, dan Melatih kreatifitas anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno Anggraini yaitu (1) Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Untuk Membangun Karakter Anak (2) Subyek dan informan yang berdeda. Sementara pada penelitian kami adalah penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. Subyek kami pada TK Pertiwi II Desa Pule Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.

2. Abu Hasan Agus R, (2011). Dengan judul : *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini melalui Metode Cerita di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Tesis, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI),

Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Hasil penelitian : menunjukkan bahwa, Pelaksanaan metode bercerita sudah sesuai dengan materi pelajaran yang mejadi landasan kurikulum. Dalam pemilihan jenis-jenis cerita yang dilakukan oleh para ustadzah adalah jenis cerita yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai edukatif yang tertanam pada anak adalah, *Pertama*, nilai-nilai keimanan; *Kedua*, nilai-nilai Ibadah; *Ketiga*, Nilai nilai akhlak; *Keempat*, nilai-nilai psikologis. Dalam hal keberhasilan metode bercerita terlihat bahwa, *Pertama*, Nilai-nilai keimanan yang tertanam kepada anak sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran dalam Islam, sehingga mereka dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari; *Kedua*, nilai-nilai ibadah, Keberhasilan dari nilai-nilai ibadah di sini sangat nampak pada diri anak, dengan keseriusannya melakukan praktek sholat dan manasik haji dengan bimbingan ustadzah; *Ketiga.*, Nilai-nilai akhlak. Keberhasilan nilai ini adalah perubahan sikap dan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, hal itu ditunjukkan dengan berperilaku sopan, berbuat baik kepada sesama teman; *Keempat*, Nilai-nilai psikologis, nilai ini dapat menawarkan suasana yang gembira bagi anak. Anak dapat menceritakan kembali secara kreatif kepada orang tua mereka tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Abu Hasan Agus R yaitu (1) Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Cerita Untuk Membangun Karakter Anak (2) Subyek dan



informan yang berdeda. Sementara pada penelitian kami adalah penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. Subyek kami pada TK Pertiwi II Desa Pule Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.

3. Muslihatul Ummah A.M, (2019), dengan judul *Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini dalam Kegiatan Bermain Peran di Raudlatul Athfal Baitul Muttaqin Sumpersari Jember*. Pascasarjana IAIN Jember, Berdasarkan hasil penelitian bahwa metode bermain peran dalam menanamkan moral pada anak usia dini di RA Baitul Muttaqin mulai berkembang dengan sempurna, sebagai berikut: 1) Upaya menanamkan moral pada anak usia dini dalam kegiatan bermain peran di RA Baitul Muttaqin dengan cara pemberian stimulasi serta memberikan pemahaman terkait sikap moral secara berulang dan pelaksanaannya tidak membutuhkan waktu khusus, akan tetapi dipadukan secara langsung dalam bermain peran jual beli. 2) Bentuk penyampaian penanaman moral dalam kegiatan bermain peran pada anak usia dini di RA Baitul Muttaqin dengan menyampaikan konsep serta pemahaman sikap moral dalam jual beli menggunakan bahasa mudah dimengerti oleh anak. Diakhir kegiatan guru melakukan recalling serta memberikan pesan moral yang terkandung dalam bermain peran jual beli. 3) Hasil penerapan metode bermain peran (*role playing*) dalam penanaman moral pada anak usia dini di RA Baitul Muttaqin mengalami peningkatan dan berkembang sesuai harapan. Dapat dilihat beberapa anak mulai mampu bersabar menunggu giliran, berbicara

sopan, tertib dan patuh pada peraturan, saling menghargai, terakhir mau mengakui kesalahan serta meminta maaf.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslihatul Ummah A.M, (1) Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini dalam Kegiatan Bermain Peran (2) Subyek dan informan yang berdeda. Sementara pada penelitian kami adalah penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. Subyek kami pada TK Pertiwi II Desa Pule Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.

4. Jamaliyah Koyumiyah, (2017), dengan judul : *Optimalisasi Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta*. Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Hasil penelitian menunjukkan: (1) pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Masyithoh Karangnongko adalah dengan adanya pelaksanaan pembelajaran PAI dan NAM pada tahap apersepsi (sebelum kegiatan inti) lengkap dengan alokasi waktu dan materi-materi keagamaan yang disampaikan. (2) Metode-metode yang digunakan dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Masyithoh Karangnongko adalah bermain, demonstrasi, keteladanan, tanya jawab, karya wisata, pembiasaan, bercerita, bertepuk dan bernyanyi, hukuman, dan pengulangan. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi optimal dan tidaknya penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo dibedakan menjadi faktor

pendukung dan penghambat. Faktor pendukung, di antaranya latar belakang siswa yang berada dalam pendidikan keluarga yang baik, konsistensi guru di sekolah, program yang disediakan sekolah, fasilitas yang disediakan sekolah. Faktor penghambat, di antaranya adalah latar belakang pendidikan keluarga yang masih kurang, khususnya penanaman nilai akhlak, terbatasnya media pembelajaran, lingkungan yang kurang kondusif, kompetensi guru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamaliyah Koyumiyah, (2017), *Optimalisasi Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini (1) Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini dalam Kegiatan Bermain Peran (2) Subyek dan informan yang berdeda*. Sementara pada penelitian kami adalah penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. Subyek kami pada TK Pertiwi II Desa Pule Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.

5. Robi'atul Adawiyah, (2019), dengan judul : *Strategi Penanaman Moral Agama untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Agama Islam dan Agama Hindu di TK Hasyim Asy'ari dan TK Negeri Negara*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Hasil penelitian menunjukkan bahwa : dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya Pembiasaan yang dilakukan secara praktik langsung membuat anak terbiasa melakukan kegiatan moral keagamaan seperti contoh doa sehari-hari, memberikan salam dan bersalaman ketika berada di sekolah maupun di rumah, memiliki sopan santun yang baik, memiliki rasa tolong

menolong. Selain itu anak dapat mengaji dan mengerti huruf hijaiyah sedikit demi sedikit. Serta memberikan salam dan bersalaman ketika berada di sekolah maupun di rumah, sembahyang sujud trisandya dan dengan sembayang anak mengetahui Tuhannya, agamanya serta makna dari sembahyang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Robi'atul Adawiyah, (2019), Strategi Penanaman Moral Agama untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Agama Islam dan Agama Hindu (1) Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini dalam Kegiatan Bermain Peran (2) Subyek dan informan yang berdeda. Sementara pada penelitian kami adalah penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. Subyek kami pada TK Pertiwi II Desa Pule Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.

### **C. Kerangka Berfikir**

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana proses penanaman nilai agama dan moral pada anak didik usia dini di PAUD Pertiwi II Pule, Wonogiri. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh anak sebelum ia masuk ke sekolah dasar (SD). Pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang diperuntukkan bagi anak 0-6 tahun, di mana usia ini menjadi usia emas pembentukan kepribadian dan karakter anak PAUD memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan bagaimana cara menghitung dan membaca, tetapi juga cara bagaimana bisa

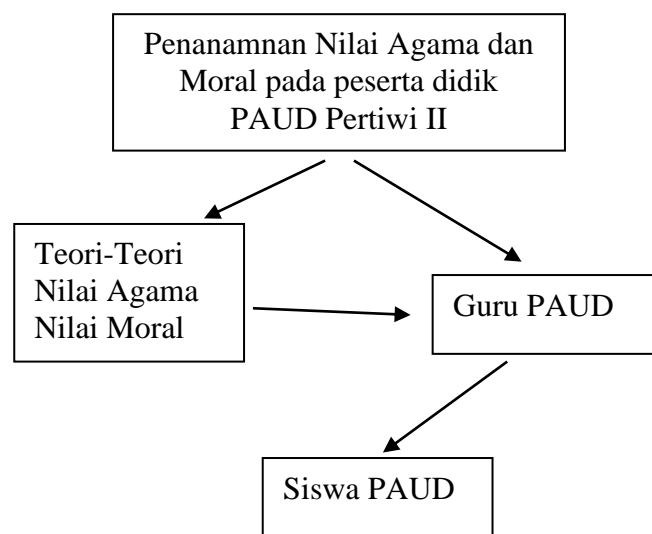
berinteraksi dengan teman sekolah, beradaptasi dengan lingkungan baru, dan mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Masa-masa PAUD adalah masa emas bagi anak, sehingga penting sekali untuk membekali nilai agama dan moral sejak anak usia dini agar anak dapat menumbuhkan nilai agama dan moral yang kuat dalam dirinya. Tidak semua orangtua tahu bagaimana mendidik anak dengan baik, yaitu mendidik anak dengan turut serta menanamkan nilai agama dan moral dalam diri anaknya. PAUD sebagai lembaga pendidikan anak usia dini bukan hanya sekedar tempat bermain dan menitipkan anak untuk para orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya. Lebih dari itu, PAUD adalah tempat anak bisa bermain, belajar, mengekspresikan diri, mengeksplorasi kemampuannya, serta belajar menumbuhkan nilai agama dan moral dalam diri anak didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Guru merupakan pendamping anak di sekolah yang bertanggungjawab untuk mengawasi anak, mendidik anak, dan mengajarkan hal-hal baik pada anak seperti mengajarkan nilai-nilai tentang keagamaan dan moral. Oleh karena itu, proses penanaman nilai dan moralitas pada anak merupakan suatu hal penting. Dalam keberjalanannya, tentunya banyak tantangan yang dilalui guru dalam mendidik anak utamanya untuk menumbuhkan nilai agama dan moralitas. Berdasarkan hal tersebut, sekolah beserta guru harus berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang dapat menaungi hal tersebut. Pentingnya kajian untuk mengetahui bagaimana menciptakan proses pembelajaran dan faktor pendukung serta penghambat dalam menanamkan nilai agama dan moral

pada anak menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebut diatas, maka penelitian ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana proses penanaman nilai agama dan moral khususnya pada peserta didik PAUD Pertiwi II Pule, Wonogiri.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram kerangka berfikir berikut ini :



Bagan 2.1  
Kerangka Berfikir Penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan metode ini diharapkan dapat mendapatkan gambaran yang mendalam tentang tema penelitian, memperoleh data bukan sebagaimana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan/sumber data (Sugiyono, 2013: 295-296).

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. (Bogdan dan Taylor dalam Basrowi, 2008 : 1).

Penelitian kualitatif mengedepankan pengumpulan data atau realitas persoalan dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian yang telah dieksplorasikan atau yang di ungkapkan oleh para responden dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dengan kata lain metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengedepankan penelitian data atau realita yang terbangun secara sosial, hubungannya sangat erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, persoalan yang diungkapkan berdasarkan pada pengungkapan apa-apa yang telah dieksplorasikan dan diungkapkan para responden (Norman K. Denzin, 2000: 8).

Metode kualitatif yang dipilih karena permasalahan tema penelitian yang sangat kompleks serta dinamis sehingga tidak mungkin data pada situasi yang dinamis tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data deskripsi mengenai kegiatan atau perilaku subjek yang diteliti, baik persepsinya maupun pendapatnya serta aspek-aspek lain yang relevan yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

## B. Latar Setting Penelitian

### 1. Tempat

Penelitian ini mengambil tempat di PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa sekolah ini terdapat permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, yaitu penanaman nilai agama Islam dan Moral yang sangat menonjol, walaupun lembaga ini bukan milik lembaga Islam.

### 2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Pebruari sampai Desember 2022 dengan perincian kegiatan sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Matrik Penelitian Tesis**

Kegiatan	Bulan																							
	Feb-Mar				Aprl-Mei				Juni-Juli				Agus-Sep				Okt-Nop				Des			
Penyusunan Proposal	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v														





penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu yang diinginkan atau suatu studi yang disengaja tentang keadaan, fenomena sosial, dan gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Sedangkan Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2013: 377) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi tak terstruktur (*unstructured observation*).

Dalam penelitian ini, teknik observasi partisipatif. Secara teknis, observasi partisipatif dilakukan dengan menceburkan diri ke dalam kehidupan masyarakat dan situasi tempat kita melakukan penelitian (Robert Bodgan dan Steven J. Taylor, 2012: 31). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang perilaku subjek penelitian dalam melaksanakan penanaman nilai agama Islam dan moral pada siswa PAUD TK pertiwi II desa Pule kecamatan Selogiri kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2022/2023.

## 2. Wawancara mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2005:136).

Esterberg dalam Sugiyono (2013: 386) membagi wawancara menjadi tiga, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara

tidak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara ini tidak menggunakan pedoman pertanyaan, dimaksudkan untuk menggali informasi yang sedalam-dalamnya mengenai sesuatu hal yang tidak didapat melalui metode observasi dan dokumentasi, yakni mengenai strategi penanaman nilai agama Islam dan moral pada siswa PAUD TK pertiwi II desa Pule kecamatan Selogiri kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2022/2023.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu metode pengumpulan data dengan melihat serta mengutip segala catatan tentang peristiwa dan kejadian ini di masa lampau. (Moleong, 2005:162). Metode ini digunakan untuk mengambil data mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen berkaitan dengan kegiatan penanaman nilai agama Islam dan moral pada siswa PAUD TK pertiwi II desa Pule kecamatan Selogiri kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2022/2023.

## **E. Teknik Keabsahan Data**

Empat kriteria yang berhubungan dengan keabsahan data yaitu sebagai berikut:

### 1. Keabsahan kontruk (*construct validity*)

Keabsahan kontruk (konsep) berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variable yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya dengan proses triangulasi, yaitu teknik

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan (Bani Ahmadi dan Afifuddin, 2012: 143).

Denzim (1978) dalam Imam Gunawan (2016 : 219) membedakan triangulasi menjadi empat yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Sebuah strategi kunci harus menggolongkan masing-masing kelompok, bahwa peneliti sedang mengevaluasi. Kemudian yakin pada sejumlah orang untuk dibandingkan dari masing-masing kelompok dalam evaluasi tersebut. Dengan demikian triangulasi sumber, berarti membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Seperti halnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dan apa yang dikatakan pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

Mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2013: 330). Dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintahan
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Lexy J.Moleong, 2014: 331).

b. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam hal ini peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan (Afifuddin, Saebani, 2012: 144). Menurut Patton (1987: 329), terdapat dua strategi yaitu:

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan
- 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Lexy J.Meleong, 2014, 331).

Dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dengan cara cek dan ricek. Dengan demikian triangulasi metode terdapat dua strategi

yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode mencakup penggunaan berbagai model kualitatif, jika kesimpulan dari setiap metode adalah sama, sehingga kebenaran ditetapkan (Imam Gunawan, 2016: 220).

c. Triangulasi penyidik

Dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data (Lexy J.Meleong, 2014, 331).

Triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan peneliti atau pengamat yang lainnya membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data. Triangulasi peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Menurut Rahardjo (2010) teknik ini diakui memperkaya khazanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas konflik kepentingan agar tidak merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi (Imam Gunawan, 2016: 221).

Adanya penyidik/pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Maka pembimbing bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data (Beni Ahmadi dan Afifuddin, 2012: 144).

d. Triangulasi teori

Menurut Lincoln dan Guba (1981:307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (1987: 327) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*) (Lexy J.Meleong, 2014, 331).

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Maka digunakan untuk menguji terkumpulnya data (Beni Ahmadi dan Afifuddin, 2012: 144).

Bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadukan dan dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap, dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang komprehensif.

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi (*thesis statement*). Selanjutnya, informasi tersebut

dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda (Imam Gunawan, 2016: 221).

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, para ahli memiliki pendapat yang berbeda. (Huberman dan Miles, 1992; Muhammad Idrus, 2009: 146-147), mengajukan model analisis data yang disebut sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung (Muhammad Idrus, 2009: 150).



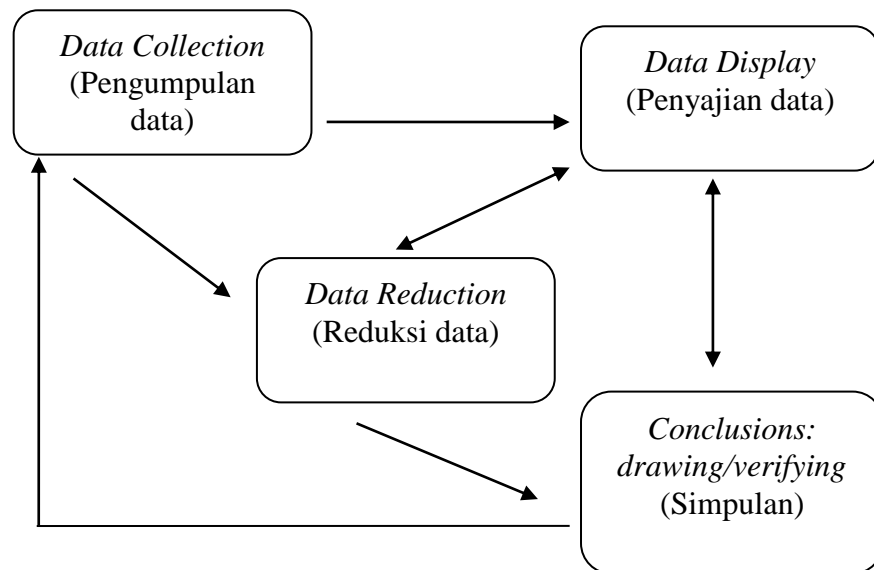
## **2. Penyajian Data**

Miles dan Huberman dalam Muhammad Idrus, (2009: 151) berpendapat bahwa, penyajian adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Kegiatan reduksi data dan proses penyajian data adalah aktivitas-aktivitas yang terkait langsung dengan proses analisis data model interaktif.

## **3. Menarik Kesimpulan Dan Verifikasi**

Tahap akhir proses analisis data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat.

Untuk lebih jelasnya analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



**Gambar 5. Komponen dalam analisis data (*interactive model*).**  
(Sugiyono, 2013:338)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah TK Pertiwi Pule II**

Taman Kanak-Kanak Pertiwi Pule II berdiri pada tanggal 1 April 1977, di bawah naungan yayasan Dharma Wanita Desa Pule. Terletak dipaling barat desa pule tepatnya di Dusun Brenggalan/Ngledok Desa Pule, yang berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo. TK Pertiwi Pule II berdiri dilahan pemerintah Desa Pule, bersebelahan dengan SDN Pule III. (Dokumen TK Pertiwi Pule II tahun 2022).

###### **b. Status Satuan Lembaga PAUD**

TK Pertiwi Pule II Kecamatan Selogiri berstatus Swasta dengan ijin operasional Nomor : 06001/103.32/DS/1999 Tanggal 15 April 1999 yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Wonogiri. Pembiayaan penyelenggaran pendidikan berasal dari iuran orang tua murid. Dalam penilaian akreditasi Tahun 2019 dengan nilai B. (Dokumen TK Pertiwi Pule II tahun 2022).

###### **c. Tujuan Pengembangan Kurikulum Taman Kanak-Kanak**

Tujuan Pengembangan Kurikulum Taman Kanak- Kanak ini adalah untuk:

- 1) Memberikan acuan bagi Pengelola dan Pendidik dalam menyusun program layanan, kegiatan pembelajaran baik dalam jaringan (Daring) maupun Tatap muka (Luring) dan kegiatan lain yang mendukung pencapaian keberhasilan belajar anak.
- 2) Memberikan informasi tentang program layanan PAUD yang akan diberikan oleh satuan PAUD kepada peserta didik serta orang tua anak didik agar terjadi sinergi dalam mendidik anak baik di rumah maupun di sekolah. (Dokumen TK Pertiwi Pule II tahun 2022).

**d. Dasar Operasional Penyusunan Kurikulum PAUD**

Dasar yang digunakan dalam penyusunan kurikulum TK Pertiwi Pule II adalah :

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum tahun 2013 PAUD
- 4) Surat Edaran Sekretaris Jendral Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID 19) (Dokumen TK Pertiwi Pule II tahun 2022).

**e. Visi Misi Dan Tujuan Satuan Paud**

**1) Visi TK Pertiwi Pule II**

“ Membentuk Anak yang mandiri, Trampil, Aktif, Kreatif, dan Berbudi Luhur ”

**2) Misi TK Pertiwi Pule II**

- a) Melatih anak untuk kreatif dan inovatif dalam pembelajaran
- b) Melatih anak unuk mandiri sesuai dengan tingkat perkembangannya
- c) Membentuk anak yang terampil
- d) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pembiasaan sehari-hari

**f. Tujuan TK Pertiwi Pule II**

Tujuan Taman TK Pertiwi Pule II adalah sebagai berikut:

- 1) Agar semua kemampuan anak bisa berkembang
- 2) Agar kemandirian anak dapat tertanam sejak dini
- 3) Keluar dari TK anak siap memasuki pendidikan dasar
- 5) Menjadi anak berakhlak mulia dan berbudi luhur (COVID 19)

(Dokumen TK Pertiwi Pule II tahun 2022).

**g. Struktur Kurikulum TK Pertiwi Pule II**

Ruang lingkup Kurikulum TK Pertiwi Pule II berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini meliputi aspek perkembangan berikut dan pengembangannya :

Tabel 4.1. Ruang lingkup Kurikulum TK Pertiwi II Pule

Aspek Perkembangan/ STTPA	Ranah Pengembangan		Alokasi Waktu
	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	
1. NILAI AGAMA dan MORAL	KI-1	1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya	Alokasi waktu pembelajaran dalam 1 minggu sebanyak 6 hari 5 jam @ 30 menit (jika keadaan sudah normal kembali)
	KI-1	1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan	
	KI-2	2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri 2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur 2.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun, pendidik atau pengasuh dan teman	
	KI-3	a. Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari	
	KI-4	4.1. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa b. Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia 4.2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia	
	KI-3		
	KI-3		
2. FISIK MOTORIK A. Motorik Kasar B. Motorik Halus	KI-2	2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat	
	KI-3	c. Mengenal anggota tubuh, fungsi dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus	
	KI-4		

k Halus		halus	
C. Kesehatan dan perilaku keselamatan	KI-3	4.3.Menggunakan anggota tubuh untuk mengembangkan	
	KI-4	motorik kasar dan halus d. Mengetahui cara hidup sehat 4.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat	
<b>3. KOGNITIF</b>	KI-2	2.2.Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin	
1. Belajar dan memecahkan masalah	KI-3	tahu 3.5. Mengetahui cara memecahkan masalah	
	KI-4	sehari-hari dan berperilaku kreatif	
2. Berfikir logis	KI-3	4.5.Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif.	
	KI-4	3.6. Mengenal benda-benda di sekitarnya .(nama, warna, bentuk, warna ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri-ciri tertentu), 4.6.Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, uwarna ukuran,	
3. Berfikir Simbolik	KI-3	pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri-ciri tertentu), bentuk, ukuran,	
	KI-4	pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai karya 3.9.Mengenal tehnologi sederhana (peralatan rumah tangga,peralatan bermain,peralatan pertukangan, dll) 4.9.Menggunakan tehnologi sederhana (peralatan rumah tangga,peralatan	

		bermain, peralatan pertukangan, dll) untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya 4.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya	
<b>4. BAHASA</b>  a. Memahami bahasa reseptif  b. Mengungkapkan Bahasa  c. Keaksaraan	KI-3	3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)	
	KI-4	4.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)	
	KI-3	3.11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	
	KI-4	4.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	
	KI-3	3.12. Mengenal keaksaraan awal melalui bermain	
	KI-4	4.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya	
<b>5. SENI</b>	KI-2	2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif	
	KI-2		
	KI-3	2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis	
	KI-4	3.15. Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni	
	KI-3	4.15. Menunjukkan karya dan aktifitas seni dengan menggunakan berbagai media	
	KI-4	3.7. Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) 4.7. Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita,	



	KI-3	bernyanyi, gerak tubuh dll, tentang lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)	
	KI-4	3.8. Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan) 4.8. Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dll tentang lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air batu-batuan)	
<b>1. MUA TAN LOKA L/ KEAR IFAN LOKA L</b>		1. Bahasa Jawa	1 Kali dalam seminggu pada hari kamis
<b>2. PENG EMBA NGAN DIRI</b>		1. Agama Islam 2. Senam Anak	1 Kali dalam seminggu

(Dokumen TK Pertiwi Pule II tahun 2022).

#### **h. Muatan Kurikulum Taman Kanak-kanak**

Muatan Kurikulum Taman Kanak-kanak meliputi sejumlah bidang pengembangan yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum yang merupakan penekanan utama selama terjadinya Pandemi Covid 19.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 yang mengatur Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di dalamnya memuat Standar Pencapaian perkembangan berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.

Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik.

Oleh karenanya di dalam kurikulum TK ini mengacu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Surat Edaran Sekretaris Jendral Pendidikan dan Kebudayaan No 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* ( COVID 19), sehingga muatan kurikulumnya adalah sebagai berikut:

### **1) Bidang Pengembangan Pembiasaan**

Bidang pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik dengan panduan dan bimbingan dari orang tua secara intensif.

- (a) Aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha

Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Guna memupuk keagamaan anak dan orang tua sehingga bisa sejalan dan memperkuat nilai keagamaan anak di rumah dengan menjalankan Ibadah Bersama orang tua secara Bersama-sama sesuai dengan agama yang dianutnya.

- (b) Aspek Perkembangan sosial dan kemandirian, dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa maupun orang tuanya sendiri dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup, melibatkan penuh Orang Tua sebagai Sumber belajar anak di Rumah sehingga terjalin keharmonisan kerja sama antara anak dan orang tua di Rumah.

## **2) Bidang Pengembangan Kemampuan dasar.**

Bidang Pengembangan Kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak. Bidang ini meliputi:

- (a) Fisik/Motorik : Pengembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan motorik kasar dan motorik halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan

keampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan trampil.

- (b) Kognitif, Pengembangan ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah
- (c) Berbahasa, bidang ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.
- (d) Seni, bidang ini bertujuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni. (Dokumen TK Pertiwi Pule II tahun 2022).

**2. Proses penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.**

Pendidikan hadir sebagai upaya dalam rangka memberikan pengetahuan dan nilai-nilai. Pendidikan ialah suatu proses mentranfer

nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara turunturun untuk memelihara identitas individu yang berpendidikan agar mampu melanjutkan cita-cita bangsa. Pendidikan sebagai faktor primer dalam membentuk manusia menjadi pribadi utuh agar mampu berperan dalam lingkungan sebagai pribadi yang baik (Sari & Herni, 2020). Proses pendidikan dalam diri manusia terjadi secara bertahap dalam pembentukan pribadi baik dalam aspek rohani maupun aspek rohani.

Pendidikan nilai moral merupakan pendidikan nilai-nilai luhur bagi individu. Penanaman pengetahuan nilai agama dan moral ialah penanaman bekal yang urgen bagi anak, pendidikan tersebut harus didapatkan secara keseluruhan baik anak yang hidup di kota ataupun di desa terpelosok. Pendidik memiliki peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral bagi anak terutama dalam hal ibadah, berdoa dan menghormati sesama. Pembekalan tersebut berguna bagi anak dalam memenuhi ketentuan-ketentuan kodrat yang tertanam dalam dirinya.

Pendidikan di usia dini ialah bentuk dari suatu penyelenggaraan pendidikan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan daya pikir, kecerdasan sosial emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan komunikasi anak serta penumbuhan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai agama yang bertahap sesuai usia anak. Karena usia ini merupakan usia dimana puncaknya keemasannya dalam perkembangan anak yang memerlukan sentuhan dan kehangatan. Dalam kurikulum berbasis

kompetensi pendidikan anak usia dini (PAUD) ialah memberikan serangkaian strategi dalam merangsang, mengarahkan, memberikan pengasuhan serta memberikan dorongan dalam bentuk kegiatan agar dapat menahirkan keterampilan dan kemampuan pada mereka. Adapun tujuan dari pendidikan prasekolah ialah memudahkan keseluruhan tumbuh kembang dengan landasan norma serta nilai yang dipercaya dalam lingkungan masyarakat setempat. Belakangan ini berbagai persoalan bermunculan sebagai bentuk dari perkembangan zaman. Salah satu bentuk perkembangan zaman yang memiliki dampak negatif adalah kemerosotan moral pada generasi penerus bangsa. Perilaku bertentangan dengan nilai-nilai agama begitu dekat dengan anak. Anak mulai meniru perilaku negatif seperti ujaran kebencian, kurang sopan saat berbicara meniru keburukan sudah menjadi kesukaan. Perilaku tersebut terjadi karena pada usia lahir sampai enam tahun anak sedang berada pada fase peniruan.

#### **a. Perencanaan**

Hasil wawancara dengan Ibu Winarni, S,Pd.AUD selaku Kepala Sekolah mengenai program pembelajaran TK Pertiwi II Pule yang hasilnya sebagai berikut :

Program pembelajaran di lembaga ini dibuat setahun sekali yaitu PROTA atau program tahunan yang terbagi dalam dua PROMES atau program semester yaitu semester 1 dan 2, sedangkan Program Semester (PROMES) merupakan program pembelajaran yang berisi jaringan-jaringan tema yang ditata secara urut dan sistematis serta alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema dan sebarannya ke dalam semester 1 dan 2 (wawancara dengan Ibu

Sunarni, S.Pd.AUD selaku Kepala Sekolah TK Pertiwi II Pule, tanggal 1 September 2022)

Hal ini sesuai dengan apa yang telarapkan dalam Prota berikut :

Tabel : 4. 2. Prota Tk Pertiwi Ii Pule tahun Pelajaran 2022/2023

KOMPETENSI DASAR	TEMA	SUB TEMA	ALOKASI WAKTU	
<b>SEMESTER I</b>				
1.1, 1.2, 2.13, 3.1-4.1, 3.2-4.2 (NAM), 2.1, 3.3-4.3, 3.4-4.4 (Fisik) 2.2, 2.3, 3.5-4.5, 3.6-4.6, 3.7-4.7, 3.8-4.8, 3.9-4.9 (Kognitif), 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 3.13-4.13, 3.14-4.14 (Sosem), 2.14, 3.10-4.10, 3.11-4.11, 3.12-4.12 (Bahasa), 2.4, 3.15- 4.15 (Seni)	Dirisendiri	Identitas	1 Minggu	
		Tubuhku	1 Minggu	
		Kesukaanku	1 Minggu	
		Kebutuhanku	1 Minggu	
	<i>Puncak tema</i>			
	Keluargaku	Anggota keluarga	1 Minggu	
		Profesi Anggota Keluarga	1 Minggu	
	Lingkunganku	Rumahku	2 Minggu	
		Sekolahku	2 Minggu	
		<i>Puncak tema</i>		
	Binatang	Binatang Darat	2 Minggu	
		Binatang Air	1 Minggu	
		Binatang Bersayap	1 Minggu	
		Binatang Serangga	1 Minggu	
		Binatang Hutan	2 Minggu	
		<i>Puncak tema</i>		
<b>SEMESTER II</b>				
1.1, 1.2, 2.13, 3.1-4.1, 3.2-4.2 (NAM), 2.1, 3.3-4.3, 3.4-4.4 (Fisik) 2.2, 2.3, 3.5-4.5, 3.6-4.6, 3.7-4.7, 3.8-4.8, 3.9-4.9 (Kognitif), 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 3.13-4.13, 3.14-4.14 (Sosem),	Tanaman	Tanaman sayur	2 Minggu	
		Tanaman Buah	2 Minggu	
		Tanaman Hias	1 Minggu	
		Tanaman Obat	1 Minggu	
	<i>Puncak tema</i>			
	Kendaraan	Kendaraan Darat	2 Minggu	
		Kendaraan Laut	1 Minggu	
		Kendaraan Udara	1 Minggu	
		Tempat	1 Minggu	

2.14, 3.10-4.10, 3.11-4.11, 3.12-4.12 (Bahasa), 2.3, 2.4, 3.15- 4.15 (Seni)		pemberhentian Kendaraan	
		<i>Puncak tema</i>	
	Alam Semesta	Benda-benda Alam	1 Minggu
		Benda-Benda Langit	1 Minggu
		Gejala Alam	2 Minggu
	Negaraku	Tanah Air	2 Minggu
<i>Puncak tema</i>			

(Dokumentasi TK Pertiwi II Pule, tahun 2022)

Dalam Nilai agama dan moral yang terkandung dalam Promes Tk Pertiwi II Pule adalah sebagai berikut :

- a. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya
- b. Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
- c. Mempunyai perilaku yang mencerminkan sikap jujur
- d. Mengenal kegiatan beribadah sehari hari
- e. Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia
- f. Melakukan kegiatan beribadah sehari hari dengan tuntunan orang dewasa
- g. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia

(Dokumentasi TK Pertiwi II Pule, tahun 2022)

Dengan stimulus yang tepat, akan tertanam aqidah di dalam jiwa anak, anak akan berpikir tentang siapa pencipta alam semesta beserta isinya, termasuk diri anak, anak akan berpikir tentang kehebatan Tuhan sebagai pencipta, anak akan mampu menyebutkan benda-benda ciptaan Tuhan dan membedakannya dengan benda buatan manusia, anak mampu



mengungkapkan rasa syukurnya kepada sang pencipta, menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan, memanfaatkan ciptaan Tuhan serta tidak menyakiti ciptaan Tuhan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa Perencanaan yang dibuat oleh kepala Kepala Sekolah TK Pertiwi II Pule dalam menanamkan nilai agama dan moral anak ada bermacam-macam seperti yang disampaikan oleh Ibu Winarni, S.Pd. AUD sebagai berikut:

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, (2) harus memenuhi kebutuhan belajar anak, (3) harus menyeluruh artinya : Rencana pembelajaran yang disusun harus meliputi semua aspek perkembangan: fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, nilai agama dan moral, bahasa, dan seni sebagai satu kesatuan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. (4) Operasional yaitu : tujuan jelas dan dapat diukur dan dapat dilaksanakan (5) mengoptimalkan potensi lingkungan (wawancara dengan Ibu Winarni, S.Pd.AUD, Kepala Sekolah TK Pertiwi II Pule, tanggal, 1 September 2022)

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di lembaga TK Pertiwi II Pule bermacam-macam, yaitu pengaturan jadwal piket bagi guru, hal ini dalam rangka pemberian contoh atau teladan, dengan pembiasaan, dengan afirmasi atau memajang tulisan serta dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Dan kebijakan tersebut juga sudah dijalankan dengan baik sebagaimana penjelasan dari ibu kepala sekolah:

Menurut saya membuat perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran sangatlah perlu untuk dilakukan terlebih

dahulu, agar dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak, sehingga kegiatan pembelajaran yang kita berikan bukanlah kegiatan pembelajaran yang sembarang yang dapat menimbulkan trial dan error dari kegiatan pembelajaran yang kita ciptakan. Karena salah satu tujuan tujuan dari pembuatan perencanaan adalah untuk memudahkan kita sebagai para pendidik ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran itu sendiri, dan sarana untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik serta beragam bagi anak didik sehingga dapat memberi kemudahan kepada para peserta didik untuk memahami materi yang sedang diajarkan. Karena anak belajar melalui bermain, jadi kegiatan pembelajaran yang diberikan haruslah dapat menarik minat belajar anak. (wawancara dengan Ibu Winarni, S.Pd.AUD Kepala Sekolah TK Pertiwi II Pule, tanggal, 1 September 2022)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan moral agama anak yaitu, anak mampu mengenal agama yang dianut, anak mengerjakan ibadah dan membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, anak mampu memahami perilaku mulia (jujur, menolong dan hormat), dan anak dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk.

#### **b. Pelaksanaan**

Setelah tahap perencanaan selesai, kemudian baru mulai pada tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan ini, guru merealisasikan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang sudah dilakukan.

Seperti biasa, sebelum pembelajaran dimulai guru mengajak anak-anak untuk berdoa dan melaksanakan SOP pembiasaan. Kemudian memberikan apersepsi untuk merangsang pengalaman-pengalaman anak mengenai tema cerita yang akan disampaikan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Etik Mulati, S.Pd selaku guru kelas, yaitu:

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan seperti pembelajaran setiap harinya. Diawali dengan membaca do'a dan melakukan SOP pembiasaan serta apersepsi tema. Kemudian barulah guru memulai cerita. Saat menyampaikan cerita guru menyisipkan nilai agama dan moral agar mudah diingat oleh anak, seperti adab makan, membaca do'a ketika akan melakukan sesuatu, berbagi makanan dengan teman, dan lain-lain sesuai dengan alur cerita yang disampaikan. (wawancara dengan Ibu Etik Mulati, S.Pd selaku guru kelas TK Pertiwi II Pule, tanggal, 1 September 2022)

Cerita yang disampaikan dipilih sesuai dengan tema yang ada dalam RPPH untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Cerita yang diambil bisa berupa dongeng tentang binatang, tumbuhan, cerita yang dimodifikasi atau cerita lainnya seperti cerita tentang nabi-nabi, malaikat, proses penciptaan alam semesta secara sederhana, dan lain-lain. Hal ini seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Etik Mulati, S.Pd selaku guru kelas, antara lain:

Pembelajaran yang disampaikan ini dipilih berdasarkan kebutuhan tema yang ada dalam RPPH agar berkesinambungan dengan pembelajaran yang disusun. Cerita yang diambil ada bermacam-macam jenisnya, bisa fabel, mite, sage, kisah-kisah Islami, atau cerita modern yang dapat menambah pengetahuan tentang nilai agama dan moral atau nilai positif untuk anak. (wawancara dengan Ibu Etik Mulati, S.Pd TK Pertiwi II Pule, tanggal, 1 September 2022)

Hasil Oservasi tanggal 1 sampai dengan tanggal 5 September 2022 diperoleh gambaran tentang kebiasaan yang dilakukan oleh para guru dalam memberikan gambaran setiap menyampaikan cerita, guru sering juga memodifikasi cerita tersebut dan menambahkan nilai-nilai positif yang disesuaikan dengan cerita. Selain itu, guru juga menggunakan alat peraga saat melakukan pembelajaran dengan metode *storytelling* agar anak lebih tertarik untuk mendengarkan cerita. Media atau alat peraga

yang digunakan oleh guru selalu disesuaikan dengan kebutuhan cerita, misalnya boneka jari bentuk binatang untuk cerita fabel, wayang tata cara berwudhu atau sholat ketika menjelaskan tentang kegiatan ibadah dan lain sebagainya. Hal tersebut terlihat sepele tapi sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran melalui metode *storytelling* karena mampu memberikan kesan yang berbeda dalam pandangan anak, kecuali jika cerita yang dilakukan secara spontan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Winarni, S.Pd.AUD, yaitu:

Kita selalu menggunakan media saat bercerita, baik dengan buku cerita, boneka tangan, boneka jari, panggung boneka, juga miniature sholat, wudhu maupun media lain, kecuali cerita yang sifatnya spontanitas, misalnya ada anak yang menangis, atau mendamaikan anak yang bertengkar, untuk menenangkannya kita bercerita langsung tanpa media. (wawancara dengan Ibu Suwarni, S.Pd.AUD TK Pertiwi II Pule, tanggal, 1 September 2022)

Materi cerita yang disampaikan mencakup pengenalan Tuhan, kegiatan beribadah dalam agama Islam, dan pengenalan perilaku baik dan santun sebagai cerminan akhlak mulia. Penerapan metode yang tepat dalam mengenal Tuhan melalui ciptaan-Nya dengan menceritakan pada anak tentang alam semesta beserta isinya seperti batu, pasir, gunung ciptaan Tuhan, binatang, manusia, tumbuhan juga ciptaan Tuhan, guru juga menceritakan bagaimana mensyukuri ciptaan Tuhan, menjaga dan melestarikan, serta memanfaatkan ciptaan Tuhan dan Tidak menyakiti ciptaan Tuhan (Observasi tanggal 5 September 2022).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis ketika melihat pembelajaran secara langsung, waktu itu temanya lingkunganku.

Pembelajaran diawali dengan salam, berdo'a sebelum belajar sebagai pembiasaan, kemudian guru mulai bercerita tentang lingkungan, bagaimana cara menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan, guru memberikan contoh teladan yang baik tentang bagaimana menjaga kebersihan lingkungan, misal diadakan regu piket, kerja bakti untuk membersihkan lingkungan, baik lingkungan rumah ataupun lingkungan sekolah. Dan selalu mengingatkan apabila akan melakukan kegiatan selalu diawali dengan Basmallah, dan setelah selesai melakukan kegiatan diakhiri dengan bacaan hamdallah. Kemudian, untuk umpan baliknya, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang apa yang tadi sudah diceritakan. Setelah pembelajaran selesai ditutup dengan do'a dan salam.

Dengan stimulus yang tepat, akan tertanam aqidah di dalam jiwa anak, anak akan berpikir tentang siapa pencipta alam semesta beserta isinya, termasuk diri anak, anak akan berpikir tentang kehebatan Tuhan sebagai pencipta, anak akan mampu menyebutkan benda-benda ciptaan Tuhan dan membedakannya dengan benda buatan manusia, anak mampu mengungkapkan rasa syukurnya kepada sang pencipta, menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan, memanfaatkan ciptaan Tuhan serta tidak menyakiti ciptaan Tuhan.

### c. Evaluasi

Perubahan perubahan yang diinginkan pada peserta didik meliputi tiga bidang yaitu (1) tujuan yang personal dan yang berkaitan dengan

individu-individu yang sedang belajar untuk terjadinya perubahan yang diinginkan, baik perubahan tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, serta pertumbuhan yang diinginkan pada peserta didik (2) tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai unit sosial berikut dengan dinamika masyarakat umumnya (3) tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni dan profesi. Proses pendidikan yang dimaksud tidak terlepas dari beberapa komponen yang mendukung. Salah satunya komponen yang urgen dalam melihat keberhasilan pendidikan adalah evaluasi.

Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktifitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Fokus evaluasi adalah individu, yaitu prestasi belajar yang dicapai kelompok atau kelas. Melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan apa yang belum dicapai. Selanjutnya, informasi ini digunakan untuk perbaikan suatu program. Hasil wawancara dengan Ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku kepala sekolah TK Pertiwi II Pule tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut :

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran anak usia dini pada TK ini kami menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi pada anak usia dini yaitu aspek nilai moral dan agama, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Dalam proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara resmi dilakukan pada setiap tengah semester dan akhir semester, namun demikian guru menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi mengenai keenam aspek tersebut yang dilihat dalam indikator dan tahapan-tahapan perkembangan anak tingkatan usianya, namun secara teknik kami serahkan kepada guru masing-masing, apakah dengan observasi, atau dengan

portofolio. (wawancara dengan ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku Kepala TK Pertiwi II Pule, tanggal 5 September 2022).

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Etik Mulati, S.Pd guru TK

Pertiwi II berkenaan dengan evaluasi yang dilakukan, sebagai berikut :

Kami harus memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi yaitu, guru hanya menggunakan teknik pengamatan (observasi) ketika proses kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran berlangsung untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang perkembangan dan permasalahan anak. Melalui pengamatan kami dapat melihat dan mengamati pertumbuhan dan perkembangan kemampuan anak berdasarkan keenam aspek perkembangan anak didik kami. Biasanya evaluasi dilakukan pada saat kegiatan berlangsung, alami dan merupakan kebiasaan sehari-hari yaitu, dalam pelaksanaan proses evaluasi pembelajaran pendidikan anak-anak, kami sebagai guru melakukannya saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung, secara alami dan merupakan kebiasaan sehari-hari. Kami mengevaluasi anak ketika proses pembelajaran dilakukan sedang melakukan tanya jawab dengan anak. Pelaksanaan ini berpusat pada anak dan saat pembelajaran dikelas. (wawancara dengan ibu Etik Mulati, S.Pd guru TK Pertiwi II Pule, tanggal 5 September 2022).

Begitu juga hasil wawancara peneliti dengan ibu Etik Mulati, S.Pd

selaku guru kelas mengatakan bahwa:

Mengumpulkan hasil kerja anak dalam portofolio belum dilakukan di TK Pertiwi II Pule, kami hanya mengumpulkan hasil kerja anak yang kemudian dinilai dan setelah itu dikembalikan pada anak untuk dibawa pulang. Sedangkan melalui portofolio kamiguru dapat mengetahui perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu berdasarkan kumpulan hasil karya sebagai bukti dari suatu kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya mengenai pelaporan hasil evaluasi sebagaimana

disampaikan oleh Ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku kepala sekolah TK

Pertiwi II Pule sebagai berikut :

Pelaporan dan tindak lanjut yaitu merupakan kegiatan mengkomunikasikan hasil evaluasi tentang tingkat pencapaian

perkembangan anak. Waktu pelaksanaan penilaian dilakukan sejak anak masuk, selama proses pembelajaran berlangsung dan hasilnya diberikan kepada orang tua atau wali murid saat akhir semester. Laporan perkembangan anak disampaikan kepada orang tua dalam bentuk laporan lisan dan tertulis secara bijak dan disertai saran-saran yang dapat dilakukan orang tua di rumah. Pelaporan yang diberikan kepada orang tua meliputi semua aspek perkembangan anak. Pelaporan ini dimaksudkan agar orang tua dapat mengetahui perkembangan anaknya selama belajar di lembaga kelompok bermain. Pelaporan yang diberikan kepada orang tua dalam bentuk buku laporan perkembangan anak. setelah melakukan pelaporan penilaian perkembangan peserta didik, selanjutnya hasil tersebut dikelola dan ditindak lanjuti. Setelah melakukan penilaian perkembangan peserta didik, selanjutnya kami dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan tindak lanjut yang konkrit. (wawancara dengan ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku Kepala TK Pertiwi II Pule, tanggal 5 September 2022).

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian, Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.

### **3. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu



pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam pasal 28 ayat 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat.

Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berfikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan. Didalam aspek kognitif terdapat beberapa kecerdasan yang harus dikembangkan dan di perhatikan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di PAUD. Salah satunya yaitu kecerdasan logika matematika. Aspek kognitif meliputi hal-hal seperti mengenal lambang bilangan, mengenal warna, memasang lambang, dan konsep bilangan, membedakan ukuran panjang, pendek, berat, tinggi, dan lainnya.

Dalam proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak sangat dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang aktif. pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan anak didik untuk mengalami sendiri, untuk berlatih, untuk melakukan kegiatan sehingga daya fikir dan keterampilannya berkembang dan terlatih.

Menggunakan model pembelajaran kepada anak memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sistematika berfikir dan disini anak dituntut keaktifannya dengan menggunakan media

pembangunan terstruktur. Jadi, pada metode pembelajaran yang bervariasi ini anak di berikan kesempatan bermain dengan permainan dan berlatih membangun bangunan sesuai dengan keinginannya.

Dari hasil wawancara dengan kepala Sekolah, observasi yang dilakukan penulis pada anak kelas B khususnya kelas sentra balok di PAUD PERTIWI II, masih banyak di temukan anak yang kognitifnya masih belum sesuai dengan tingkat pencapaian. Misalnya masih ada anak yang belum bisa mengkonvensikan benda dengan angka, mengelompokkan benda dengan jumlah yang sama itu disebabkan guru setelah selesai memberikan tugas, guru langsung duduk di tempat duduknya, tidak memperhatikan pekerjaan anak anak guru hanya memfoto setelah selesai murid menyelesaikan tugasnya. Kemudian masih banyak anak yang malas dalam pelajarannya, karena media yang berikan guru hanya gambar saja tidak bervariasi. Guru hanyalah fasilitator dalam kelas selebihnya orang tua juga berperan aktif dalam perkembangan anak. Namun orang tua siswa di kelas yang saya teliti orang tuanya tidak mau membantu anaknya belajar di rumah. Orang tua hanya mengometari guru namun tidak membantu anaknya di rumah.

Metode yang digunakan dalam penanaman nilai agama dan moral pada TK Pertiwi II Pule, sesuai dengan dengan pernyataan yang disampaikan Ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku Kepala Sekolah, sebagai berikut :

Menurut saya penanaman nilai agama dan moral menggunakan metode story telling sangat cocok ya diterapkan pada anak usia

dini, karena anak usia dini sangat menyukai cerita, jadi nilai agama dan moral bisa kita masukkan, misalkan ada anak yang yang agak usil, suka mengambil mainan teman, jika dinasihati kadang anak merasa disalahkan terus menangis, lain jika disampaikan melalui cerita, anak tidak merasa disalahkan, dan anak suka rela akan meniru tokoh yang baik seperti dalam cerita. (wawancara dengan Ibu Winarni, S.Pd.AUD Kepala Sekolah TK Pertiwi II Pule, tanggal 5 September 2022)

Ibu Etik Mulati, S.Pd juga mengungkapkan pendapat yang serupa dengan apa yang disampaikan ibu Kepala Sekolah sebagai berikut:

Menurut saya metode story telling ini metode yang paling efektif untuk penanaman nilai agama dan moral, karena anak-anak itu sangat imajinatif, dan anak mudah mengingat kata maupun perilaku tokoh, sehingga kita sebagai guru harus bisa menyajikan cerita yang inspiratif buat anak, apalagi cerita-cerita yang berkaitan dengan keIslaman. (wawancara dengan Ibu Etik Mulati, S.Pd Guru TK Pertiwi II Pule, tanggal, 5 September 2022)

Selain itu juga ditanyakan kepada Ibu Etik Mulati, S.Pd selaku Guru kelas mengenai pentingnya penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini, yang hasilnya sebagai berikut:

Penanaman nilai agama dan moral memang sudah selayaknya diberikan sejak usia dini, karena pada usia ini anak cenderung meniru apa yang dia lihat, baik menirukan orang lain, baik orang tua, temannya, bahkan menirukan apa yang dilihat di televisi atau youtube, sehingga orang tua atau guru harus memberikan penjelasan atau bimbingan mana yang benar dan boleh ditiru dan mana yang tidak boleh, serta memberikan contoh atau teladan baik melalui cerita maupun contoh kongkrit pada anak, agar menjadi kebiasaan (wawancara dengan Ibu Etik Mulati, S.Pd Guru TK Pertiwi II Pule, tanggal 1 September 2022).

Model pembelajaran area dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak, menghargai keberagaman budaya, dan menekankan pada pengalaman anak. Konsep model pembelajaran area memberikan kesempatan pada anak untuk memilih atau melakukan

kegiatan sesuai minatnya, sehingga anak dapat bermain seraya belajar. Pada pelaksanaan model pembelajaran area peran guru sangat penting yakni membuat program tahunan (Prota), program semester ( Promes) program mingguan (RKM), dan program kegiatan harian (RKH). Setelah pembentukan rancangan, guru menyiapkan alat dan bahan ajar, kemudian melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi dan guru mendesain lingkungan belajarnya dalam bentuk area-area pembelajaran. Begitupun yang harus dilakukan di TK Pertiwi II Pule dimana guru harus memahami pelaksanaan model pembelajaran area yang digunakan agar tidak terjadi kekeliruan dalam melaksanakan proses belajar mengajar tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di TK Pertiwi II Pule bahwasanya terdapat pelaksanaan model pembelajaran area (minat) yang diawali dengan rancangan pembelajaran yaitu dengan melakukan perencanaan program tahunan (prota), program semester (prosem), rencana kegiatan mingguan (RKM) dan rencana kegiatan harian (RKH). Kemudian dalam suatu pembelajaran guru tidak mendesain lingkungan belajarnya dalam bentuk area- area pembelajaran seperti tidak adanya area berhitung dan menulis, area musik, area agama, area sains IPA dan lain sebagainya. Namun demikian, penanaman agama dan moral pada pembelajaran ini sangat menonjol. (Observasi tanggal 5 September 2022)

Berikut wawancara penulis dengan Ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku kepala sekolah sebagai berikut :

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru- guru membuat rencana kegiatan harian ( RKH) dahulu. RKH dibuat berdasarkan RKM yang ada, terkadang kami kalau susah membuatnya kami diskusikan sama-sama. Kalau buat RKM itu terkadang pusing mana pula sekarang ini harus menggunakan kurikulum yang 2013 dan kurikulum Merdeka jadi tambah susah rasanya makanya kadang kami tidak mengikuti nian lah yang K-13, kami buat ala kadar nya saja asal menyesuaikan dengan tema hari itu. Selanjutnya kepala sekolah mengatakan Kalau kami ini tidak mengikuti dengan perencanaan macam protah, prosem, RKH/RPPH soalnya repot bingung apalagi sudah disuruh pakai kurikulum k-13 dan Kurikulum Merdeka tambah pusing jadi perencanaan tetap lah dibuat saat belajar saja mengikuti tema hari itu dan juga orang tua murid menuntut anak –anak harus bisa baca berhitung jadi terkadang tidak lagi mengikuti rkh,fokus mengajarkan anak supaya bisa baca menulis dengan berhitung. (wawancara dengan ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku Kepala TK Pertiwi II Pule, tanggal 5 September 2022).

Jawaban dari kepala sekolah didukung pula oleh ibu Etik Mulati,

S.Pd selaku guru kelas mengatakan bahwa: “

Kami tetap membuat perencanaan itu tapi terkadang tidak dipakai soalnya orang tua murid meminta anak-anaknya bisa membaca menulis berhitung agar masuk SD nya tidak sulit lagi, tuntutan orang tua murid itulah yang membuat anak anak pintar baca berhitung menulis jadi kami hanya ikut saja lagi pula di SD juga tidak di terima kalau anak-anak itu belum bisa membaca menulis berhitung (Wawancara dengan ibu Etik Mulati, S.Pd guru TK Pertiwi II tanggal 5 September 2022).

Metode yang digunakan dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di lembaga ini antara lain dengan metode bercerita, metode demonstrasi, metode bercakap-cakap, metode penugasan maupun metode bermain peran, hal ini sebagaimana yang dijelaskan ibu Etik Mulati, S.Pd:

Kami menggunakan berbagai metode dalam menanamkan nilai agama dan moral anak, antara lain metode bercerita, metode demonstrasi, metode bercakap-cakap, metode penugasan maupun metode bermain peran. Untuk penerapannya bisa bergantian ya, atau saling melengkapi biar anak tidak jenuh, misalnya untuk penanaman sopan santun, bagaimana saat berjalan melewati orang

tua, jadi anak berjalan dengan membungkuk dan mengucapkan permisi, untuk metode penugasan, misalnya membedakan mana gambar anak yang sopan mana yang tidak, dan untuk metode bercerita jika kita ingin memberikan materi yang lebih kompleks, atau yang sesuai tema atau untuk menghibur maupun untuk tujuan tertentu, misalnya memberikan nasihat yang tidak langsung kepada anak yang menjadi sasaran. (Wawancara dengan Ibu Etik Mulati, S.Pd guru TK Pertiwi II tanggal 5 September 2022).

Diantara berbagai metode penanaman nilai agama dan moral anak usia dini metode *storytelling* atau bercerita merupakan metode yang sering digunakan karena dengan anak-anak sangat menyukai metode ini, dan anak juga mudah ingat bila materi disampaikan dengan metode *storytelling* atau bercerita dan bisa digunakan untuk tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan pemaparan ibu Etik Mulati, S.Pd selaku guru kelas TK Pertiwi II sebagai berikut :

Metode penanaman nilai agama dan moral bermacam-macam, dan semuanya digunakan, namun yang digunakan setiap hari yaitu metode bercerita karena metode ini sangat luwes ya, dalam artian kita bisa menggunakan metode ini untuk berbagai tujuan, antara lain untuk menghibur atau menghilangkan kejenuhan, anak-anak juga sangat menyukai metode bercerita, selain itu anak bermacam-macam sifatnya, kadang kalau dinasehati secara langsung itu nangis atau marah, jadi kalau melalui cerita anak akan mendengarkan dan tidak merasa dihakimi, tidak merasa disalahkan meskipun sebenarnya dia menjadi sasaran cerita, anak juga lebih mudah menerima materi melalui cerita. (Wawancara dengan ibu Etik Mulati, S.Pd guru TK Pertiwi II tanggal 5 September 2022 ).

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat ibu Winarni, S.Pd.AUD, sebagai berikut :

Kalau saya pribadi suka dan sering menggunakan metode bercerita karena metode ini efektif untuk memberikan materi yang kita sampaikan, anak akan merasa senang, atau gembira, anak juga tetap bersemangat meskipun waktunya sudah siang. (Wawancara

dengan Ibu Winarni, S.Pd.AUD TK Pertiwi II tanggal 5 September 2022

Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan ibu Siti wali murid TK PERTIWI II , sebagai berikut :

Alhamdulillah setiap hari saya menyempatkan untuk bertanya pada anak, tadi diajari apa saja sama bu guru? Bermain apa? Menyenangkan apa tidak? lalu anak saya langsung menceritakan semuanya, tadi diajari doa baru bu, atau surat baru, bu guru juga punya cerita baru seperti itu. Dan iya, anak saya sangat menyukai, jika gurunya bercerita, sampai rumah langsung menceritakannya dengan semangat. . (Wawancara dengan ibu Suryani wali murid TK Pertiwi II tanggal 5 September 2022)

Adapun manfaat dari metode *storytelling* adalah untuk memberikan motivasi pada anak didik, untuk menanamkan pendidikan atau nilai tertentu pada anak, menumbuhkan imajinasi anak, serta untuk menghibur anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Winarni, S.Pd.AUD Kepala Sekolah TK Pertiwi II sebagai berikut :

Manfaat dari metode *storytelling* bermacam-macam ya, tergantung cerita yang kita sampaikan, tergantung tujuan kita. Antara lain untuk memberikan motivasi anak, agar anak rajin belajar, kita menceritakan pada anak kisah seorang tokoh yang rajin belajar, sehingga anak meniru tokoh tersebut, selain itu untuk menanamkan pendidikan tertentu, misalkan kita ingin menanamkan sopan santun, kita ceritakan kisah yang menceritakan tentang sopan santun, selain itu juga bermanfaat untuk menumbuhkan minat baca anak, jika kita bercerita menggunakan media buku, pulangnyanya anak-anak pasti pada antri mau pinjam untuk dibaca di rumah (Wawancara dengan ibu Winarni, S.Pd.AUD salah satu guru TK Pertiwi II tanggal 5 September 2022).

Selanjutnya kami tayakan kepada Ibu Etik Mulati, S.Pd selaku guru guru TK Pertiwi II juga mengungkapkan hal yang serupa serupa, yaitu :

Kalau manfaat bercerita itu sebenarnya sangat banyak ya, tergantung cerita kita, bisa juga tergantung tujuan awal kita, apa yang ingin kita peroleh, misalkan tujuan awal kita ingin menanamkan nilai ketuhanan bahwa Allah itu sang pencipta, ya kita menceritakan pada anak, tuhan kita adalah Allah, yang menciptakan manusia, matahari dsb, jika tujuan kita ingin menghibur anak, maka cerita yang kita sajikan juga disesuaikan sehingga manfaat yang kita peroleh ya anak bisa terhibur, selain itu manfaat yang saya rasakan dengan bercerita akan menumbuhkan minat baca anak, pada saat istirahat sering anak-anak pinjam buku yang sudah saya ceritakan, dan imajinasi anak lebih terasah, setelah kita ceritakan tokoh anak yang rajin adzan, maka anak sering menirukan adzan. (Wawancara dengan ibu Etik Mulati, S.Pd.AUD guru TK Pertiwi II tanggal 5 September 2022).

Anak usia ini adalah masa dimana anak mengalami masa *golden age* atau masa keemasan, diusia ini anak harus distimulasi dengan baik agar perkembangannya optimal, terlebih dalam hal nilai agama dan moral.

Peneliti juga menanyakan kepada Kepala Sekolah mengenai strategi pembelajaran yang ada di lembaga sekolah untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak dan dijawab sebagai berikut:

Strategi kita banyak ya yang pertama yaitu mencintai Allah dan ciptaannya, dalam strategi ini kita ajak anak untuk mengenal Allah melalui ciptaannya, kita ajak anak keluar kelas untuk melihat dan mengamati pepohonan, bebatuan, pasir, langit, matahari ataupun binatang-binatang yang ada di sekitar, kadang kita menemukan kupu-kupu yang terbang, kucing yang masuk ke lingkungan sekolah, atau yang lainnya, lalu kita ajak anak berpikir, siapa yang menciptakannya bagaimana kita memperlakukannya seperti itu. Strategi yang kedua adalah menyentuh anak, menyentuh ini memiliki dua pengertian, yang pertama yaitu dengan sentuhan fisik misalnya belaian, pelukan yang membuat anak nyaman, selain itu juga sentuhan perasaan atau kepekaannya rasa empatinya, yaitu melalui nasehat maupun cerita. Strategi selanjutnya adalah melalui aktifitas fisik, yaitu bisa dengan olah raga atau permainan serta pikiran anak yang bisa menyalurkan tenaga dan pikiran anak, selain itu dengan aktifitas fisik kita latih kedisiplinan anak, sportifitas anak. (wawancara dengan Ibu Winarni, S.Pd.AUD Kepala Sekolah TK Pertiwi II Pule, tanggal 1 September 2022).



Banyak sekali metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai agama dan moral dalam diri anak didik salah satunya adalah metode *storytelling* (bercerita). Dengan metode *storytelling* anak akan mampu menyelami dunia fantasinya dan mengembangkan kemampuan imajinasinya dengan cara yang menarik. Dengan metode ini juga, guru bisa menyampaikan kisah-kisah Islami yang mampu diteladani dengan cara yang dapat menarik perhatian dan minat anak. Agar kegiatan *storytelling* mampu berjalan dengan maksimal dan tujuan dapat tercapai sesuai harapan, maka sangat perlu merancang langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan *storytelling* sebagai metode penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini, seperti yang disampaikan oleh ibu Winarni, S.Pd.AUD, sebagai berikut:

Biasanya, sebelum melaksanakan kegiatan *storytelling*, para pendidik di lembaga ini merancang segala hal yang dibutuhkan agar dapat mencapai tujuan dengan optimal. Jadi biasanya kita melakukan persiapan terlebih dulu, seperti persiapan pendidik agar menguasai materi, RPPH, alat tulis, media, dan daftar perkembangan anak didik, menentukan materi, cara menyampaikan cerita, alat peraga, dan juga evaluasi. (Wawancara dengan ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku kepala sekolah TK Pertiwi II tanggal 5 September 2022).

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Etik Mulati, S.Pd, sebagai berikut:

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode *storytelling* para guru disini membuat persiapan dengan matang, melakukan persiapan untuk pendidik, membuat persiapan teknis yang di dalamnya ada pembuatan RPPH, presensi kelas, media, dan daftar perkembangan anak didik. Selain itu, guru juga menyiapkan materi cerita yang akan disampaikan, merancang bagaimana cara penyampaian ceritanya, menyiapkan alat peraga seperti apa yang akan digunakan, apakah dengan buku cerita bergambar, *audio*

*visual*, dan papan tulis serta alat tulis menulis jika diperlukan, kemudian menentukan evaluasi seperti apa yang akan digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan metode yang digunakan. (Wawancara dengan ibu Etik Mulati, S.Pd TK Pertiwi II tanggal 5 September 2022).

Dari berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mengimplementasikan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini melalui berbagai metode yang digunakan di TK Pertiwi II di mulai dari persiapan penyusunan prota, promes, Rppm, Rpph. Rancangan yang tersusun dengan baik memang sangat diperlukan demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Semakin matang persiapan hasilnya juga akan semakin maksimal.

#### **4. Faktor pendukung dan menghambat proses penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023**

Dalam setiap kegiatan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini tidak terlepas dari adanya faktor pendukung maupun faktor penghambat. Seperti halnya kegiatan penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Pertiwi II Pule yang selalu diiringi dengan faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung dalam proses pengelolaan kegiatan di TK Pertiwi II Pule, yang bernuansakan agama dan moral tersebut antara lain : a) pendidik memiliki kemampuan menyampaikan ajaran agama dan moral, b) peserta didik dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur dan c) memiliki buku-buku yang mendukung tentang kegiatan pembelajaran Agama dan moral. Sedangkan faktor penghambat dalam proses

pengelolaan kegiatan di TK Pertiwi II Pule yang bernuansakan agama dan moral tersebut antara lain yaitu peserta didik mudah tidak fokus dan pengelompokan peserta didik yang dilakukan pendidik saat praktek ibadah masih belum jelas.

Pengembangan nilai agama dan moral berfungsi untuk mencapai beberapa hal:

1. Agar perilaku dan sikap anak didasari oleh nilai moral sehingga anak dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat
2. Membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri
3. Melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik sehingga dengan sadar berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela

#### **a. Faktor Pendukung**

Pada kegiatan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di PAUD Pertiwi II Pule pastilah terdapat faktor pendukung dan penghambat pada penanaman nilai-nilai agama dan moral Islam pada anak usia dini. Faktor-faktor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi proses berjalannya kegiatan penanaman nilai-nilai agama dan moral. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada PAUD Pertiwi II Pule melalui pengurus/tenaga kependidikan, pendidik, peserta didik maupun dari orang tua peserta didik yang menjadi faktor pendukung kegiatan PAUD diantaranya yaitu pendidik memiliki kemampuan menyampaikan

ajaran agama dan orla, peserta didik dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur, memiliki buku-buku Islami. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku Kepala TK Pertiwi II Pule bahwa :

Kita bersyukur ya bu...., para pendidik di sini memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menyampaikan materi pembelajaran, terutama sekali dalam penanaman agama dan moral kepada peserta didik, peserta didik sedikit-demi sedikit dapat menirukan gerakan-gerakan beribadah yang disampaikan oleh para guru di TK ini, walaupun siswa belum dapat secara teratur menirukan apa yang diajara, memiliki buku-bukan oleh para guru tersebut, di samping itu, para siswa juga sedikit-demi sedikit memahami rasa kerjasama dengan orang teman-temannya. Selain itu, di TK ini sarana dan pra sarananya cukup klengkap bu... untuk bahan pembelajaran, karena didukung oleh desa, dan kebetulan istri kepala desa di sini senang dengan anak-anak. Jadi menurut saya faktor pendukungnya luar biasa. Selain itu bu...wali murid di sini luar biasa partisipasinya terhadap penyelenggaraan pelaksanaan pendidikan TK Pertiwi II ini bu... (Wawancara dengan Pertiwi II tanggal 7 September 2022).

Sedangkan dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti melalui beberapa pihak TK Pertiwi II Pule yang terdiri dari pengurus/tenaga kependidikan, pendidik, peserta didik maupun dari orang tua peserta didik maka didapatkan faktor-faktor mendukung dalam proses pengelolaan kegiatan penanaman nilai-nilai agama yaitu peserta didik sangat fokus, pengelompokkan peserta didik yang dilakukan pendidik saat praktek ibadah yang sudah komplit.

#### **b. Penghambat**

Setiap proses pembelajaran tentu memiliki keterbatasan-keterbatasannya masing-masing, tidak terkecuali dalam penerapan pembelajaran pada penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini

di TK ini untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak di TK Pertiwi II Pule ini. Tidak ada proses yang selalu mulus tanpa ada hambatannya. Terdapat faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai agama dan moral melalui. Adapun kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini di TK Pertiwi II Pule yang disampaikan oleh ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku kepala sekolah adalah sebagai berikut:

Kendalanya kita harus menyediakan banyak dalam metode dan banyak media agar anak tidak bosan, namun terkadang kita tidak mendapatkan media yang kita inginkan dengan mudah, karena di toko tidak tersedia, jika ingin membuat, butuh banyak biaya maupun membutuhkan banyak waktu, contoh kita ingin mengenalkan anak bagaimana cara menghormati orang tua, kalau menggunakan media buku, kurang menarik, karena ukuran terlalu kecil. Jadi kita menyediakan gambar yang lebih besar. (Wawancara dengan ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku kepala sekolah TK Pertiwi II tanggal 7 September 2022).

Senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh kepala Sekolah,

Ibu ibu Etik Mulati, S.Pd, sebagai berikut:

Kendalanya selain harus menyediakan cerita yang sesuai dengan kondisi wilayah ini dan media pemberlajaran yang variatif, kita harus bisa menyampaikan cerita dengan suara yang bisa menjangkau semua anak serta intonasi suara yang berbeda tiap tokoh, dan harus menyampaikan cerita yang ekspresif sesuai karakter tokoh yang kita ceritakan. (Wawancara dengan ibu Etik Mulati, S.Pd Pertiwi II tanggal 7 September 2022).

Berdasarkan wawancara kepada subyek dan beberapa informan, serta pengamatan yang telah dilakukan peneliti selama di lapangan, kendala yang dihadapi saat menerapkan pengadaan buku-buku yang sesuai dengan kondidi salam wilayah desa Pule, di samping itu, media

pembelajaran yang kurang mendukung, karna kadang-kadang di toko buku tidak tersedia.

## **B. Pembahasan**

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar bagi kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak-anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Untuk mencetak generasi unggul dan sukses hidup di tengah persaingan global dapat dilakukan dengan jalan menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kesanggupannya. Menyelenggarakan pendidikan yang membebaskan anak dari tindak kekerasan. Menyelenggarakan pendidikan yang memperlakukan anak dengan ramah, menyelenggarakan pendidikan yang memanusiakan anak, dan menyelenggarakan pendidikan yang memenuhi hak-hak anak. Hal tersebut akan terwujud jika pendidikan yang demikian dilakukan sejak anak usia dini (PAUD).

Pada awalnya, hanya lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) yang mengalami perkembangan pesat di Indonesia hingga penghujung 1999. Bahkan, dahulu lembaga ini hanya berkembang di daerah-daerah

perkotaan. Tetapi, sekarang pertumbuhan lembaga Taman Kanak-kanak telah merambah hingga ke sudut-sudut pedesaan. Sementara itu, lembaga PAUD yang lain, seperti TPA dan KB di saat TK/RA berkembang pesat belum ada tanda-tanda kemunculan waktu itu. Bahkan, di daerah perkotaan pun masih sangat jarang. Jangankan di daerah pedesaan, di kota-kota besar masih jarang dijumpai lembaga PAUD yang menyelenggarakan TPA dan KB. Tetapi, mulai tahun 2003 hingga penghujung 2008, tepatnya semenjak disahkannya UU No. 20 tahun 2003 lembaga PAUD, mulai dari TK/RA, KB dan TPA mulai berkembang dengan pesat. Hingga saat ini, penyebaran dan pertumbuhan lembaga PAUD tidak hanya menjamur di daerah-daerah perkotaan saja, tetapi telah masuk ke sudut-sudut perkampungan.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan

komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Saat ini bidang ilmu pendidikan, psikologi, kedokteran, psikiatri, berkembang dengan sangat pesat. Keadaan itu telah membuka wawasan baru terhadap pemahaman mengenai anak dan mengubah cara perawatan dan pendidikan anak. Setiap anak mempunyai banyak bentuk kecerdasan (*Multiple Intelligences*) yang menurut Howard Gardner terdapat delapan domain kecerdasan atau intelegensi yang dimiliki semua orang, termasuk anak. Kedelapan domain itu yaitu inteligensi music, kinestetik tubuh, logika matematik, linguistik (verbal), spasial, naturalis, interpersonal dan intrapersonal. *Multiple Intelligences* ini perlu digali dan ditumbuh kembangkan dengan cara memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan secara optimal potensipotensi yang dimiliki atas upayanya sendiri (Nurani Sujion, Yuliani, 2009 : 76).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sebagai orang tua kita ingin memberikan pendidikan yang terbaik pada anak-anak kita. Dan hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, memilihkan sekolah yang baik buat anak-anak kita.



Setelah dikatakan Anak Usia Dini, berikut di paparkan tentang Pendidikan Anak Usia Dini ( PAUD ). PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non-fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

**1. Proses penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi  
II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran  
2022/2023**

Terdapat sejumlah prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, beberapa akan dipaparkan pada bagian berikut ini diantaranya:

- b. Anak sebagai Pembelajar Aktif : Pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pendidikan yang dirancang secara kreatif akan menghasilkan pembelajar yang aktif. Proses pendidikan seperti ini merupakan wujud pembelajaran yang bertumpu ada aktivitas belajar anak secara aktif atau yang dikenal dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA= *Student Active Learning*).
- c. Anak Belajar Melalui Sensori dan Panca Indera : Anak memperoleh pengetahuan melalui sensorinya, anak dapat melihat melalui bayangan yang ditangkap oleh matanya, anak dapat mendengarkan bunyi melalui

telinganya, anak dapat merasakan panas dan dingin lewat perabaannya, anak dapat membedakan bau melalui hidung dan anak dapat mengetahui aneka rasa melalui lidahnya. Oleh karenanya, pembelajaran pada anak hendaknya mengarahkan anak pada berbagai kemampuan yang dapat dilakukan oleh seluruh inderanya.

- d. Anak Membangun Pengetahuan Sendiri : Sejak lahir anak diberi berbagai kemampuan. Dalam konsep ini anak dibiarkan belajar melalui pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang dialaminya sejak anak lahir dan pengetahuan yang telah anak dapatkan selama hidup.

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing- masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai dengan temuan, agar benar-benar dapat memperkokoh setiap temuan dan layak untuk dibahas. Berdasarkan paparan data serta temuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka pembahasan terkait dengan “Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Pertiwi Pule II adalah sebagai berikut:

#### **a. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan yang dimaksud disini adalah mencakup persiapan pendidik pribadi maupun persiapan teknis. Persiapan pribadi bagi pendidik yaitu mempersiapkan kondisi tubuh secara keseluruhan dan suara serta pendalaman materi cerita yang akan di sampaikan dengan didukung persiapan lainnya yaitu RPPH, alat peraga, dan alat tulis-menulis.

Persiapan disini sangat diperlukan dalam rangka mewujudkan stabilitas dan efektifitas proses pembelajaran khususnya pada persiapan teknis. Dengan adanya persiapan yang matang maka proses pembelajaran akan lebih terarah dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Persiapan pribadi bagi pendidik dalam hal pendalaman materi juga sangat diperlukan yaitu dengan cara membaca dan juga memahami pesan- pesan yang terkandung didalam cerita bahkan jika mungkin pendidik juga bisa menghafalkan cerita tersebut supaya menguasai alur cerita dan dapat melakukan improvisasi ketika menyampaikan materi cerita kepada anak didik.

Untuk membuka cerita, guru biasanya memulai dengan menanyakan tokoh yang ada dalam cerita atau gambar apa saja yang dapat dilihat melalui cover (sampul) depan buku cerita. Kemudian pendidik menyampaikan cerita dengan nada suara yang bervariasi, kadang cepat, kadang lambat, kencang ataupun dengan suara yang pelan, serta dengan ekspresi wajah yang menggambarkan perasaan sang tokoh dalam sebuah cerita, misalnya saja ekspresi sedih, senang ataupun jahat agar anak antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru sehingga dapat dipahami dan dapat memberikan teladan bagi anak. Jika ada anak yang merasa bosan ketika mendengarkan cerita yang disampaikan, kemudian guru menghentikan cerita dan melakukan gerak dan lagu atau dengan tepuk diam atau dengan cara lain agar anak fokus dalam mendengarkan cerita lagi.

Untuk mengakhiri cerita, guru membuat kesimpulan isi cerita yang disampaikan se jelas mungkin agar anak mampu mengambil pelajaran positif dari cerita tersebut. Seringkali guru juga mengajukan pertanyaan kepada anak yang berkaitan dengan isi cerita yang sudah disampaikan untuk menghidupkan suasana sekaligus menstimulus ingatan anak, bahkan kadang-kadang dengan bimbingan dari guru, guru juga meminta beberapa anak yang bersedia untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan. Kemudian, sebelum menutup dengan salam guru juga memberikan motivasi-motivasi agar anak-anak tertarik untuk melakukan pesan-pesan dari cerita yang telah disampaikan.

#### **b. Pemilihan Materi Cerita**

Materi-materi pendidikan nilai agama dan moral seperti yang dipaparkan pada halaman sebelumnya bahwa materi-materi tersebut tersaji dalam bentuk cerita, diantaranya: cerita nabi-nabi, anak shalih tertib mengantri, cerita tentang profesi, dan lain sebagainya. Dari materi cerita tersebut, guru harus bisa memilih cerita yang sesuai dengan tema dalam RPPH yang sudah disusun sebelumnya. Cerita yang akan disampaikan pun juga harus memiliki unsur pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam RPPH serta dapat menjadi motivasi dan juga teladan yang baik untuk anak agar berakhlakul karimah (akhlak yang baik). Secara garis besarnya, materi-materi kisah yang ada sudah sesuai dengan program pembelajaran di TK Pertiwi II Pule yang meliputi dua bidang yakni pengembangan minat bakat dan

pengembangan kemampuan dasar. Guru juga dilatih dan dibiasakan untuk melakukan persiapan dengan memilih materi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam RPPH.

### **c. Cara penyampaian cerita**

Penanaman nilai agama dan moral di TK Pertiwi II Pule menggunakan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak didiknya dengan harapan setelah materi-materi tersebut disampaikan melalui metode bercerita anak akan lebih mampu merekam dalam ingatannya dan tertarik untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode *storytelling* (cerita) merupakan suatu cara atau upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak didik, maka metode ini sangat efektif diterapkan untuk menyampaikan materi kepada anak khususnya materi nilai agama dan moral dengan harapan dapat membentuk karakter positif yang kuat dalam diri setiap anak didik. Untuk itu, guru dituntut untuk benar-benar menguasai alur cerita. Proses pembelajaran dengan metode *storytelling* (cerita) akan jauh lebih berkesan daripada nasehat murni dan juga akan mudah diingat oleh anak. Melalui metode ini, guru bisa menambahkan nilai-nilai positif sesuai yang ingin ditanamkan.

Pada dasarnya semua metode memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, tidak terkecuali metode *storytelling* (cerita) ini. Maka dari itulah, metode cerita ini tidak akan menuai hasil yang maksimal tanpa didukung dengan metode yang lainnya juga. Metode penanaman nilai

agama dan moral yang digunakan untuk mendukung metode pembelajaran di TK Pertiwi II Pule adalah metode keteladanan dan pembiasaan. Metode ini menjadi pendukung dalam menanamkan nilai agama dan moral, karena mereka akan menunjukkan perilaku moral dalam kehidupan beragama yang baik dengan cara mengamati dan meniru perilaku dan kebiasaan guru, orang tuanya, maupun orang dewasa lainnya. Mereka menganggap guru, orang tua dan orang dewasa lainnya adalah model yang kompeten dengan perilaku yang kuat. Apabila guru memiliki perilaku yang santun dan ramah maka ia akan dijadikan sebagai tokoh panutan oleh anak didiknya.

Jadi upaya penanaman nilai agama dan moral di TK Pertiwi II Pule ini terdapat integrasi yang berkesinambungan antara metode *storytelling* dengan metode yang lainnya sebagai pendukung dan penyempurna terlaksananya metode *storytelling* itu sendiri. Sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

#### d. Alat Peraga yang digunakan

Media yang digunakan oleh guru dalam penerapan metode *storytelling* antara lain: buku cerita bergambar, audio visual, dan juga papan tulis, bahkan terkadang juga membuat boneka tangan atau wayang sederhana untuk menarik perhatian anak beserta panggung bonekanya. Semua alat peraga tersebut digunakan oleh guru sebagai pendukung dari metode *storytelling*. Penggunaan alat peraga yang menarik akan sangat efektif untuk membuat anak lebih tertarik dan antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan. Dalam pembelajaran, media menjadi salah satu faktor penting

yang mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran. Dengan media (alat peraga) yang menarik pesan-pesan yang terkandung dalam cerita akan mampu diserap dengan baik oleh anak serta memberikan kesan yang berbeda sehingga lebih mudah diingat oleh anak.

e. Perencanaan Evaluasi pembelajaran

Tahap evaluasi (penilaian) dilakukan dengan cara tanya jawab antara guru dengan anak untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan oleh guru. Selain itu guru juga melakukan pengamatan terhadap perilaku anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran melalui *storytelling*, kemudian membawa catatan kecil untuk mencatat perkembangan anak yang dibutuhkan, bahkan guru juga membuat ceklis perkembangan jika diperlukan.

Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti; saat kegiatan berdo'a dan hafalan surat-surat pendek atau asma'ul husna, berkata sopan, memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian guru akan memberikan bintang kebaikan kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Bintang kebaikan tersebut mereka kumpulkan setiap hari dan setiap akhir pekan akan ditukar dengan hadiah yang berupa makanan, alat tulis, mainan atau yang lain. Sehingga dengan adanya bintang kebaikan tersebut peserta didik akan semakin termotivasi untuk berakhlak yang baik selain dengan pembiasaan dan keteladanan serta metode cerita yang dilakukan setiap harinya.

**2. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai agama dan moral padasiswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.**

Metode pembelajaran anak usia dini merupakan cara atau teknik yang digunakan agar tujuan pembelajaran tercapai. Sedangkan model pembelajaran merupakan pendekatan umum dalam suatu proses pembelajaran dan biasanya dalam suatu proses pembelajaran menggunakan satu metode. Selanjutnya metode merupakan langkah tekhninya dan dapat menggunakan lebih dari satu metode hal ini disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan serta kebutuhan anak ketika pembelajaran berlangsung. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan potensi, kemampuan anak, sehingga tumbuh prilaku yang positif bagi anak. Secara teknis ada beberapa metode yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini yaitu: Metode bermain, Metode bercerita, Metode benyanyi, Metode bercakap dan Metode karyawisata:

- a. Metode Bermain Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan orang lain dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya, bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir Mansur, (2005: 133-134)

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Pertiwi II Pule, metode yang digunakan



yaitu diadopsi dari metode BCCT seperti sentra persiapan, sentra seni-kreasi, sentra alam, sentra bermain peran dan sentra balok.

- b. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan (Mukharul Syafik, 2009 : 69).

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Pertiwi II Pule, metode yang digunakan yaitu dengan melakukan aktivitas sehari-hari menggunakan tangan kanan terlebih dulu, kecuali seperti masuk toilet yang harus menggunakan kaki kiri. Lalu supaya anak menghormati orang yang lebih tua dari mereka, selalu kita ajak salaman.

- c. Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Pertiwi II Pule, metode yang digunakan yaitu dengan menceritakan buku-buku bergambar tentang kehidupan Islami dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan yang ada di masyarakat.

- d. Penerapan metode karya wisata sangat baik digunakan untuk menanamkan jiwa keagamaan pada anak, karena dengan karya wisata

anak didik akan mengetahui dan melihat secara langsung banyaknya dan indahnya ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, selain itu pengalaman langsung dapat membuat setiap anak didik lebih tertarik kepada pelajaran yang disajikan sehingga anak didik lebih ingin mendalami ikhwal yang diminati dengan mencari informasi dari buku-buku sumber lainnya serta menumbuhkan rasa cinta kepada alam sekitar sebagai ciptaan Tuhan. Metode karya wisata berfungsi pula memberikan hiburan kepada anak didik dan rekreatif Syaiful Bahri Djamarah, (2000: 202 : 98)

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Pertiwi II Pule, metode yang digunakan yaitu dengan rekreasi ke beberapa tempat yang menarik untuk membuat cerita kepada para siswa.

- e. Ramayulis, (2002: 154) Metode keteladanan adalah metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga pendidik lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun tidak secara langsung melalui sejumlah ilustrasi kisah-kisah keteladanan.

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di TK Pertiwi II Pule, metode yang digunakan yaitu dengan melarang pendidik menggunakan kata-kata seperti *jangan* dan *tidak boleh* kepada peserta didik karena akan membatasi keingintahuan mereka untuk mengumpulkan perbendaharaan pengetahuannya.

- f. Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan Muhibbin Syah, (2000: 203).

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di TK Pertiwi II Pule, metode yang digunakan yaitu dengan mengenalkan bagaimana proses berwudhu dan mendirikan sholat.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi II Pule**

Dalam setiap kegiatan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini tidak terlepas dari adanya faktor pendukung maupun faktor penghambat. Seperti halnya kegiatan penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Pertiwi II Pule yang selalu diiringi dengan faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung dalam proses pengelolaan kegiatan di TK Pertiwi II Pule, yang bernuansakan agama dan moral tersebut antara lain : a) pendidik memiliki kemampuan menyampaikan ajaran agama dan moral, b) peserta didik dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur dan c) memiliki buku-buku yang mendukung tentang kegiatan pembelajaran Agama dan moral. Sedangkan faktor penghambat dalam proses pengelolaan kegiatan di TK Pertiwi II Pule yang bernuansakan agama dan moral tersebut antara lain yaitu peserta didik mudah tidak fokus dan pengelompokkan peserta didik yang dilakukan pendidik saat praktek ibadah masih belum jelas.

Pengembangan nilai agama dan moral berfungsi untuk mencapai beberapa hal:

1. Agar perilaku dan sikap anak didasari oleh nilai moral sehingga anak dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat
2. Membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri
3. Melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik sehingga dengan sadar berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengumpulan data analiais dan pembahasan yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan:

1. Penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan cara melakukan (a) perencanaan pembelajaran yang dibuat setahun sekali dan program semester yaitu semester 1 dan 2 dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan pihak yayasan (b) pelaksanaan pembelajaran yang selalu diawali dengan membaca do'a dan melakukan pembiasaan serta apersepsi tema saat itu (c) Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang telah disampaikan oelh para guru.
2. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai agama dan moral pada siswa Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah metode storytelling, metode demonstrasi, metode penugasan maupun metode bermain peran, ini adalah metode yang paling dominan digunakan oleh para guru dalam pembelajaran.
3. Faktor mendukung dan menghambat proses penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023 adalh (a) Faktor pendukung para pendidik di sini memiliki kemampuan par guru yang luar biasa dalam menyampaikan materi pembelajaran, terutama sekali dalam penenman

agama dan moral kepada peserta didik, peserta didik sedikit-demi sedikit dapat menirukan gerakan-gerakan beribadah yang disampaikan oleh para guru di TK ini dan (b) Faktor penghambat terkadang kita tidak mendapatkan media yang kita inginkan dengan mudah, karena di toko tidak tersedia, jika ingin membuat, butuh banyak biaya maupun membutuhkan banyak waktu.

## **B. Implikasi**

Implikasi teoritis yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu media menciptakan pesan yang disampaikan kepada khalayak dan khalayak memaknai pesan dari media secara bebas dan aktif. Pemaknaan yang diciptakan khalayak dipengaruhi oleh berbagai hal.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penanaman nilai agama dan moral pada siswa cenderung melakukan negosiasi dan oposisi terhadap pesan yang disampaikan oleh Guru, yang mana mereka memaknai bahwa nilai agama dan moral hampir atau bahkan sama dengan preferred reading tetapi mereka melakukan penyesuaian dan pengecualian terhadap nilai budaya, karena pesan-pesan tersebut mungkin saja tidak sesuai dengan nilai-nilai yang sudah terlebih dahulu mereka yakini atau miliki sebelumnya sehingga mereka tidak sepenuhnya setuju dengan makna dominan yang ada.

Pengembangan nilai agama dan moral dalam program pendidikan TK dimasukkan dalam bidang pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di TK, sehingga aspek-aspek perkembangan tersebut diharapkan berkembang

secara optimal. Tujuan yang hendak dicapai dengan pengembangan nilai agama dan moral tersebut dilakukan melalui pembiasaan dalam rangka mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai moral sehingga dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat.

Dalam melaksanakan program pembentukan perilaku melalui pembiasaan, hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan bagi anak.
2. Guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak
3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik. Guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya.
4. Dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik
5. Agar anak mau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan.
6. Apabila ada anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi.
7. Terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum;
8. Pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel.



### C. **Saran**

1. Untuk UIN Raden Mas Said Surakarta : Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur di UIN Raden Mas Said Surakarta dalam bidang kependidikan khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini.
2. Untuk Sekolah : Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk lebih meningkatkan upaya penanaman nilai agama dan moral sedini mungkin demi mencegah terjadinya krisis moral dan terwujudnya generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.
3. Untuk Guru TK Pertiwi II Pule : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan juga motivasi bagi guru-guru untuk terus meningkatkan kualitas diri serta kompetensi diri agar dapat mendidik anak dengan baik dan juga dapat menjadi teladan yang pantas bagi anak didik.
4. Untuk Peneliti yang Akan Datang : Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya atau peneliti lain yang hendak mengkaji lebih mendalam lagi mengenai penanaman nilai agama dan moral anak usia dini melalui berbagai metode pembelajaran;.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori, (2011), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Abdul Aziz Ahyadi, (2005), *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Agensindo.
- Abdul Jabbar Adlan, (2003), *Dirasat Islamiyah* , Jakarta: Aneka Bahagia.
- Abuddin Nata, (2011), *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta : Kencana.
- Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : Kencana.
- Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : Kencana.
- Al Hikmah, (2010), *Alqur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Ananda, Rizki, (2017), Implementasi Nilai- Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi*, Vol. 1, Nomor 1, 2017.
- Ananda, Rizki, (2017, Implementasi Nilai- Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi*, Vol. 1, Nomor 1, 2017.
- Asti Inawati. (2017), *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.3No.1.
- C. Asri Budiningsih, (2004), *Pembelajaran Moral*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Chabib Thoha, (2000), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dadan Suryana, (2008), *Hakikat Anak Usia Dini*, PAUD4107 /UT/ 2016; MODUL1,1.8
- Dadan Suryana, (2016), *Pendidikan Anak Usia Dini"Stimulasi Dan Perkembangan Anak"*, Jakarta : Kencana.
- Eka Darmaputera, (2007), *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Erna Purba. (2013). *Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-6 Tahun*. Tanjungpura Pontianak: Pg-Paud Fkip Universitas
- Fakhrizal, (2006), *Pengertian Penanaman Nilai*, Bandung: Gema Insani.
- Gunarsa, S. (2003). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- H.M. Arifin, (2003), *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasnida, (2014), *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*, Jakarta: Luxima.

- Helmawati, (2017), *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Heri Gunawan, (2014), *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, Elizabeth, B, (2013), *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. E.B. (1997). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Tentang Kehidupan Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Imas Kurniasih, (2010), *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta : Pustaka Marwa.
- K. Denzin, Norman. (2000), *The Hand book Qualitatif Research*. Sage Publication.
- Kohlberg, “*The Claim to Moral Adequacy of a Highest Stage of Moral Judgment*,” 20 hlm. 649.
- Lilis Madyawati, (2016), *Strategi Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Kencana.
- Louis Kattsof, (2006), *Pengantar Filsafat*, terj.Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: Amzah 2007) hlm 4
- Mansur, (2005), *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Michele, Borba, (2008), *Membangun Kecerdasan Moral ‘Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi’*, Jakarta: PT Gramedia.
- Muhamad faiz Al-Math, (2014), *Keistimewaan-keistimewaan Islam*, Jakarta :Gema insani Press.
- Muhammad Idrus, (2009), *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Erlangga.
- Mukhammad Murdiono, (2014), *Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Mulianah Khaironi, (2017) Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini.*Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*,Vol.01No.1.
- Nida, (2013), “Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8, Nomor, 2, Agustus 2013, hlm. 282.
- Nurani Yuliani, (2013), *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.Jakarta: Kencana Prenamedia Group
- Nurul Fatimah Umairoh, (2015), “Mengembangkan Moral Melalui Penggunaan Metode Bermain Peran di Kelompok Bermain Nurul Hikmah Surobayan

- Argomulyo Sedayu Bantul”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi 8 (2015).
- Otib Satibi Hidayat, (2013), *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Banten: Universitas Terbuka, Modul 1, 3
- Pasande, (2013), “Budaya Longko’ Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg, *Jurnal Filsafat*, Vol. 23, Nomor 2, 2013.
- Permendikbud No. 137, *Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak*, Tahun 2014
- Ramayulis, (2005), *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Rosmala Dewi, (2005), *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Rusianah, (2016), *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita*, Vol.1, No.3, (2015/2016), 67
- Safitri., Latifah Nurul, (2019), Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak, *Jurnal Golden Age*, Vol. 4, Nomor 1, 2019, hlm. 89.
- Santrock, J. W. (2012), *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I. B. Widiasinta, Pener.*) Jakarta: Penserbit Erlangga.
- Sudjana, Nana., (2000), *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. (2004). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Supardan, (2015), *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran; Dari Zaman Klasik sampai Behaviorisme*, Bandung: Yayasan Rahardja.
- Suryadi, (2017), *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Susilawati, (2009), “Pembelajaran Moral Dan Pemahaman Nilai (Pendekatan Developmental – Kognitif Terhadap Pendidikan Moral),” *Jurnal Madrasah*, Vol. 2, Nomor 2, 2009.
- Sutarji Adisusilo, (2012), *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thoha, Chabib, (2006), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008), *Kamus Bahasa Indonesia*, cet. ke- 1, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel, (2013), *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

- Trianto, (2010), *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, Surabaya : Kencana.
- Ulfiani Rahma, (2009), Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini, *Lanterana Pendidikan*, Vo.12, No.1, (Juni, 2009), 50
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (2003), *Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 01*, Jakarta : Sinar Grafika.
- Wawan S. Suherman Dkk, (2017), Pengembangan Majeda Berbasis Dolanan Anak Untuk Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Siswa Taman Kanak-Kanak: *Cakrawala Pendidikan*, Th.XXXVI, No.2, ( Juni, 2017),220-221
- Yuliani Nuraini Sujiono, (2017), *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : PT Indeks.
- Zainuddin, dkk, (2011), *Seluk beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat, (2002), *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.

## LAMPIRAN

## Lampiran 1

**PROGRAM TAHUNAN (PROTA)  
KELOMPOK USIA 5 - 6 Tahun (Kelas B)  
TK PERTIWI PULE II SELOGIRI  
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

KOMPETENSI DASAR	TEMA	SUB TEMA	ALOKASI WAKTU	
<b>SEMESTER I</b>				
1.1, 1.2, 2.13, 3.1-4.1, 3.2-4.2 (NAM), 2.1, 3.3-4.3, 3.4-4.4 (Fisik) 2.2, 2.3, 3.5-4.5, 3.6-4.6, 3.7-4.7, 3.8-4.8, 3.9-4.9 (Kognitif), 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 3.13-4.13, 3.14-4.14 (Sosem), 2.14, 3.10-4.10, 3.11-4.11, 3.12-4.12 (Bahasa), 2.4, 3.15- 4.15 (Seni)	Dirisendiri	Identitas	1 Minggu	
		Tubuhku	1 Minggu	
		Kesukaanku	1 Minggu	
		Kebutuhanku	1 Minggu	
		<i>Puncak tema</i>		
	Keluargaku	Anggota keluarga	1 Minggu	
		Profesi Anggota Keluarga	1 Minggu	
	Lingkunganku	Rumahku	2 Minggu	
		Sekolahku	2 Minggu	
		<i>Puncak tema</i>		
	Binatang	Binatang Darat	2 Minggu	
		Binatang Air	1 Minggu	
		Binatang Bersayap	1 Minggu	
		Binatang Serangga	1 Minggu	
		Binatang Hutan	2 Minggu	
	<i>Puncak tema</i>			
	<b>SEMESTER II</b>			

1.1, 1.2, 2.13, 3.1-4.1, 3.2-4.2 (NAM), 2.1, 3.3-4.3, 3.4-4.4 (Fisik) 2.2, 2.3, 3.5-4.5, 3.6-4.6, 3.7-4.7, 3.8-4.8, 3.9-4.9 (Kognitif), 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 3.13-4.13, 3.14-4.14 (Sosem), 2.14, 3.10-4.10, 3.11-4.11, 3.12-4.12 (Bahasa), 2.3, 2.4, 3.15- 4.15 (Seni)	Tanaman	Tanaman sayur	2 Minggu
		Tanaman Buah	2 Minggu
		Tanaman Hias	1 Minggu
		Tanaman Obat	1 Minggu
		<i>Puncak tema</i>	
	Kendaraan	Kendaraan Darat	2 Minggu
		Kendaraan Laut	1 Minggu
		Kendaraan Udara	1 Minggu
		Tempat pemberhentian Kendaraan	1 Minggu
		<i>Puncak tema</i>	
	Alam Semesta	Benda-benda Alam	1 Minggu
		Benda-Benda Langit	1 Minggu
		Gejala Alam	2 Minggu
	Negaraku	Tanah Air	2 Minggu
		<i>Puncak tema</i>	

## Lampiran 2

PROGRAM SEMESTER I  
KELOMPOK USIA 5 – 6 TAHUN (KELAS B)  
TK PERTIWI PULE II KECAMATAN SELOGIRI  
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

KOMPETENSI DASAR	TEMA	SUB TEMA	ALOKASI WAKTU
<b>Nilai Agama Moral:</b>	Diri Sendiri	Identitas	1 Minggu
1.1 Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya		Tubuhku	1 Minggu
1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan		Kesukaanku	2 Minggu
2.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur		<i>Puncak tema</i>	(Jika keadaan sudah normal kembali)
3.1. Mengetahui kegiatan beribadah sehari-hari			
3.2. Mengetahui perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia			
4.1. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa			
4.2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak Mulia			
<b>Fisik Motorik :</b>			
2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat			
3.3. Mengetahui anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus			
3.4. Mengetahui cara hidup sehat			
4.3. Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus			
4.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat			
<b>Kognitif :</b>			
2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu			
2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap			



<p>3.5. Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif</p> <p>3.6. Mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)</p> <p>3.7. Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)</p> <p>3.8. Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)</p> <p>3.9. Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)</p> <p>4.5. Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif</p> <p>4.6. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya</p> <p>4.7. Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh</p> <p>4.8. Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh</p> <p>4.9. Menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)</p> <p><b>Bahasa Meliputi:</b></p> <p>3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)</p> <p>3.11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)</p> <p>3.12. Mengenal keaksaraan awal melalui bermain</p>			
--	--	--	--

3.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)			
4.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)			
4.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam Berbagai bentuk karya			
<b>Sosial Emosional Meliputi:</b>			
2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya Diri			
2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan			
2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan			
2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian			
2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya			
2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain			
2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri			
2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap Tanggungjawab			
2.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman			
3.13. Mengenal emosi diri dan orang lain			
4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar			
<b>Seni Meliputi:</b>			
2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis			
3.15. Mengenal berbagai karya dan aktivitas Seni			
4.15. Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media			
<b>Nilai Agama Moral:</b>			
1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya	Keluargaku	Anggota Keluarga	1 Minggu
1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan		Profesi	1 Minggu

lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan		Anggota	
2.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur		Keluarga	
3.1. Mengetahui kegiatan beribadah sehari-hari			
3.2. Mengetahui perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia			
4.1. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa			
4.2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak Mulia			
<b>Fisik Motorik :</b>			
2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat			
3.3. Mengetahui anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus			
3.4. Mengetahui cara hidup sehat			
4.3. Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus			
4.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat			
<b>Kognitif :</b>			
2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu			
2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif			
3.5. Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif			
3.6. Mengetahui benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)			
3.7. Mengetahui lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat Tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)			
3.8. Mengetahui lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)			
3.9. Mengetahui teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)			
4.5. Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif			
4.6. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda			

<p>di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya</p>		
<p>4.7. Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh</p>		
<p>4.8. Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh</p>		
<p>4.9. Menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)</p>		
<p><b>Bahasa Meliputi:</b></p>		
<p>2.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman</p>		
<p>3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)</p>		
<p>3.11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)</p>		
<p>3.12. Mengenal keaksaraan awal melalui bermain</p>		
<p>3.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)</p>		
<p>4.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)</p>		
<p>4.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya</p>		
<p><b>Sosial Emosional Meliputi:</b></p>		
<p>2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya Diri</p>		
<p>2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan</p>		
<p>2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau</p>		

menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan			
2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian			
2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya			
2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain			
2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri			
2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap Tanggungjawab			
2.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman			
3.13. Mengenal emosi diri dan orang lain			
4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar			
<b>Seni Meliputi:</b>			
2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis			
3.15. Mengenal berbagai karya dan aktivitas Seni			
4.15. Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media			
<b>Nilai Agama Moral:</b>	Lingkunganku	Rumahku	2 Minggu
1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya		Sekolahku	2 Minggu
1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan		<i>Puncak tema</i>	
2.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur			
3.1. Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari			
3.2. Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia			
4.1. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa			
4.2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak Mulia			
<b>Fisik Motorik :</b>			
2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat			
3.3. Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus			
3.4. Mengetahui cara hidup sehat			

4.3. Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus			
4.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat			
<b>Kognitif :</b>			
2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu			
2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif			
3.5. Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif			
3.6. Mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)			
3.7. Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)			
3.8. Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)			
3.9. Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)			
4.5. Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif			
4.6. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya			
4.7. Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh			
4.8. Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh			
4.9. Menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya (peralatan rumah tangga, peralatan			

bermain, peralatan pertukangan, dll)			
<b>Bahasa Meliputi:</b>			
2.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman			
3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)			
3.11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)			
3.12. Mengetahui keaksaraan awal melalui bermain			
3.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)			
4.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)			
4.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya			
<b>Sosial Emosional Meliputi:</b>			
2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya Diri			
2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan			
2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan			
2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian			
2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya			
2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain			
2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri			
2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap Tanggungjawab			
2.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman			
3.13. Mengetahui emosi diri dan orang lain			
4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar			
<b>Seni Meliputi:</b>			
2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap			

estetis			
3.15. Mengetahui berbagai karya dan aktivitas Seni			
4.15. Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media			
<b>Nilai Agama Moral:</b>	Binatang	Binatang Darat	2 Minggu
1.1. Memercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya		Binatang Air	1 Minggu
1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan		Binatang Bersayap	1 Minggu
		Binatang Serangga	1 Minggu
2.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur		Binatang Hutan	2 Minggu
3.1. Mengetahui kegiatan beribadah sehari-hari		<i>Puncak tema</i>	
3.2. Mengetahui perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia			
4.1. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa			
4.2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia			
<b>Fisik Motorik :</b>			
2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat			
3.3. Mengetahui anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus			
3.4. Mengetahui cara hidup sehat			
4.3. Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus			
4.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat			
<b>Kognitif :</b>			
2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu			
2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif			
3.5. Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif			
3.6. Mengetahui benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)			
3.7. Mengetahui lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)			



3.8. Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)			
3.9. Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)			
4.5. Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif			
4.6. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya			
4.7. Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh			
4.8. Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh			
4.9. Menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)			
<b>Bahasa Meliputi:</b>			
2.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman			
3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)			
3.11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)			
3.12. Mengenal keaksaraan awal melalui bermain			
3.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)			
4.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)			
4.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya			

<b>Sosial Emosional Meliputi:</b>			
2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri			
2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan			
2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan			
2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian			
2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya			
2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain			
2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri			
2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggungjawab			
2.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman			
3.13. Mengenal emosi diri dan orang lain			
4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar			
<b>Seni Meliputi:</b>			
2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis			
3.15. Mengenal berbagai karya dan aktivitas Seni			
4.15. Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media			

## Lampiran 3

PROGRAM SEMESTER II  
KELOMPOK USIA 5 – 6 TAHUN (KELAS B)  
TK PERTIWI PULE II KECAMATAN SELOGIRI  
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

KOMPETENSI DASAR	TEMA	SUB TEMA	ALOKASI WAKTU
<b>Nilai Agama Moral :</b>	Tanaman	Tanaman sayur	2 Minggu
1.1 Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya		Tanaman buah	2 Minggu
1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan		Tanaman hias	1 Minggu
2.13 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur		Tanaman obat	1 Minggu
3.1. Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari		<i>Puncak tema</i>	
3.2. Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia			
4.1. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang Dewasa			
4.2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia			(Jika keadaan sudah normal kembali)
<b>Fisik Motorik :</b>			
2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat			
3.3. Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus			
3.4. Mengetahui cara hidup sehat			
4.3. Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus			
4.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat			
<b>Kognitif :</b>			
2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu			
2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif			
3.5. Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif			
3.6. Mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan			

ciri-ciri lainnya)			
3.7. Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)			
3.8. Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)			
3.9. Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)			
4.5. Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif			
4.6. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya			
4.7. Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh			
4.8. Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh			
4.9. Menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)			
<b>Bahasa Meliputi :</b>			
3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)			
3.11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)			
3.12. Mengenal keaksaraan awal melalui bermain			
3.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)			
4.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)			
4.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam Berbagai bentuk karya			
<b>Sosial Emosional Meliputi :</b>			

2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri			
2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan			
2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan			
2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian			
2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya			
2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain			
2.11. Memiliki perilaku yang dapat menye-suaikan diri			
2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap Tanggungjawab			
2.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman			
3.13. Mengenal emosi diri dan orang lain			
4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar			
<b>Seni Meliputi :</b>			
2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis			
3.15. Mengenal berbagai karya dan aktivitas Seni			
4.15. Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media			
<b>Nilai Agama Moral :</b>	Kendaraan	Kendaraan darat	2 Minggu
1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya		Kendaraan laut	1 Minggu
1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan		Kendaraan udara	1 Minggu
2.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur		Tempat Pemberhentiaan kendaraan	1 Minggu
3.1. Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari		<i>Puncak tema</i>	
3.2. Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia			
4.1. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa			
4.2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak			

mulia	
<b>Fisik Motorik :</b>	
2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat	
3.3. Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus	
3.4. Mengetahui cara hidup sehat	
4.3. Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus	
4.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat	
<b>Kognitif :</b>	
2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu	
2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif	
3.5. Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif	
3.6. Mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)	
3.7. Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)	
3.8. Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)	
3.9. Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)	
4.5. Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif	
4.6. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya	
4.7. Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh	
4.8. Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll) dalam bentuk gambar, bercerita,	

bernyanyi, dan gerak tubuh		
4.9. Menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)		
<b>Bahasa Meliputi:</b>		
2.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman		
3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)		
3.11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)		
3.12. Mengetahui keaksaraan awal melalui bermain		
3.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)		
4.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)		
4.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya		
<b>Sosial Emosional Meliputi:</b>		
2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya Diri		
2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan		
2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan		
2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian		
2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya		
2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain		
2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri		
2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap Tanggungjawab		
2.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman		
3.13. Mengetahui emosi diri dan orang lain		

4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar			
<b>Seni Meliputi:</b>			
2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis			
3.15. Mengenal berbagai karya dan aktivitas Seni			
4.15. Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media			
<b>Nilai Agama Moral:</b>	Alam semesta	Benda-benda alam	1 Minggu
1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya		Benda-benda langit	1 Minggu
1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan		Gejala alam	2 Minggu
2.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur			
3.1. Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari			
3.2. Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia			
4.1. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa			
4.2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia			
<b>Fisik Motorik :</b>			
2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat			
3.3. Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus			
3.4. Mengetahui cara hidup sehat			
4.3. Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus			
4.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat			
<b>Kognitif :</b>			
2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu			
2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif			
3.5. Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif			
3.6. Mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)			
3.7. Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)			
3.8. Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)			
3.9. Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga,			



peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)			
4.5. Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif			
4.6. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya			
4.7. Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh			
4.8. Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh			
4.9. Menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)			
<b>Bahasa Meliputi:</b>			
2.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman			
3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)			
3.11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)			
3.12. Mengetahui keaksaraan awal melalui bermain			
3.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)			
4.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)			
4.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya			
<b>Sosial Emosional Meliputi:</b>			
2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri			
2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan			
2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar			

(mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan			
2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian			
2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya			
2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain			
2.11. Memiliki perilaku yang dapat menye-suaikan diri			
2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap Tanggungjawab			
2.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman			
3.13. Mengenal emosi diri dan orang lain			
4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar			
<b>Seni Meliputi:</b>			
2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis			
3.15. Mengenal berbagai karya dan aktivitas Seni			
4.15. Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media			
<b>Nilai Agama Moral:</b>	Negaraku	Tanah air	2 Minggu
1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya		<i>Puncak tema</i>	
1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan			
2.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur			
3.1. Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari			
3.2. Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia			
4.1. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa			
4.2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia			
<b>Fisik Motorik :</b>			
2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat			
3.3. Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus			
3.4. Mengetahui cara hidup sehat			
4.3. Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus			
4.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat			
<b>Kognitif :</b>			

2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu			
2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif			
3.5. Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif			
3.6. Mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)			
3.7. Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)			
3.8. Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)			
3.9. Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)			
4.5. Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif			
4.6. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya			
4.7. Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh			
4.8. Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh			
4.9. Menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)			
<b>Bahasa Meliputi:</b>			
2.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman			
3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)			

3.11.Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)			
3.12.Mengenal keaksaraan awal melalui bermain			
3.10.Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)			
4.11Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)			
4.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya			
<b>Sosial Emosional Meliputi:</b>			
2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri			
2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan			
2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan			
2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian			
2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya			
2.10.Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain			
2.11.Memiliki perilaku yang dapat menye-suaikan diri			
2.12.Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap Tanggungjawab			
2.14.Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman			
3.13.Mengenal emosi diri dan orang lain			
4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar			
<b>Seni Meliputi:</b>			
2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis			
3.15.Mengenal berbagai karya dan aktivitas Seni			
4.15. Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media			

Lampiran 4 :

### **HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH**

Informan : Kepala PAUD TK Pertiwi II Pule (Winarni, S.Pd.AUD)  
 Tanggal : 1 September 2022  
 Waktu : 09.00 WIB  
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Peneliti	Assalamu'alaikum....
Informan	Wa'alaikumsalam..
Peneliti	Bagaimana kabarnya Ibu?
Informan	Alhamdulillah Baik...
Peneliti	Oh iya Ibu, disini saya ingin sedikit bertanya tentang PAUD TK Pertiwi II Pule..
Informan	Oh iya boleh,silahkan..
Peneliti	Bagaimana Profil Sekolah PAUD TK Pertiwi II Pule Selogiri Wonogiri?
Informan	Taman Kanak-Kanak Pertiwi Pule II berada di lingkungan Dusun Brenggalan/Ngledok, Desa Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Berada di daerah pedesaan yang terletak paling barat wilayah Desa Pule berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri. PAUD TK Pertiwi II Pule, beralamat di dukuh Brenggalan RT 03 RW 07 Desa Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri

Peneliti	Bagaimana Misi Sekolah PAUD TK Pertiwi II Pule Selogiri Wonogiri?
Informan	<p>Misi PAUD TK Pertiwi II Pule</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melatih anak untuk kreatif dan inovatif dalam pembelajaran</li> <li>2. Melatih anak untuk mandiri sesuai dengan tingkat perkembangannya</li> <li>3. Membentuk anak yang terampil</li> <li>4. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pembiasaan sehari-hari</li> </ol>
Peneliti	Bagaimana Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)?
Informan	<p>Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) Merupakan suatu kegiatan yang umum dilaksanakan di sekolah setiap awal tahun ajaran guna menyambut kedatangan para peserta didik baru. MPLS adalah serangkaian kegiatan sebagai sarana perkenalan siswa terhadap lingkungan baru di sekolah. Baik itu perkenalan dengan guru, karyawan, sesama siswa baru, senior, dan sarana prasarana di sekolah. Tak terkecuali pengenalan berbagai macam kegiatan yang ada dan rutin dilaksanakan di lingkungan sekolah. Di PAUD TK Pertiwi II Pule kegiatan MPLS dilaksanakan selama tiga hari yaitu mulai hari senin tanggal 11 Juli sampai dengan hari rabu tanggal 13 Juli 2022.</p> <p>Mengacu pada Permendikbud nomor 18 tahun 2016, tujuan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenali potensi diri siswa baru;</li> </ol>

	<p>2. Membantu siswa baru beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan sekitarnya, antara lain terhadap aspek keamanan, fasilitas umum, dan sarana prasarana sekolah;</p> <p>3. Menumbuhkan motivasi, semangat, dan cara belajar efektif sebagai siswa baru;</p> <p>4. Mengembangkan interaksi positif antarsiswa dan warga sekolah lainnya;</p> <p>Menumbuhkan perilaku positif antara lain kejujuran, kemandirian, sikap saling menghargai, menghormati keanekaragaman dan persatuan, kedisiplinan, hidup bersih dan sehat untuk mewujudkan siswa yang memiliki nilai integritas, etos kerja, dan semangat gotong royong.</p>																								
Peneliti	Bagaimana keadaan siswa PAUD TK Pertiwi II Pule?																								
Informan	<p>Jumlah Siswa 2 Tahun Terakhir :</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="2">Kelompok</th> <th colspan="2">Jumlah Peserta Didik</th> <th rowspan="2">Ket</th> </tr> <tr> <th>2021/ 2022</th> <th>2022 / 2023</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>A</td> <td>-</td> <td>2</td> <td></td> </tr> <tr> <td>B</td> <td>15</td> <td>8</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Jumlah</td> <td>15</td> <td>10</td> <td></td> </tr> </tbody> </table>							Kelompok	Jumlah Peserta Didik		Ket	2021/ 2022	2022 / 2023	A	-	2		B	15	8		Jumlah	15	10	
Kelompok	Jumlah Peserta Didik		Ket																						
	2021/ 2022	2022 / 2023																							
A	-	2																							
B	15	8																							
Jumlah	15	10																							
Peneliti	Bagaimana keadaan Guru PAUD TK Pertiwi II Pule?																								
Informan	NO	Status Guru	Tingkat Pendidikan																						
			SLTA	D 1	D 2	D 3	S 1	S 2																	
	1.	Kepala Sekolah	-	-	-	-	1																		

	2	Guru PNS	-	-	-	-	1	-
	2.	Guru Honorer Daerah	-	-	-	-	-	-
	3.	Guru Tidak Tetap / Honorer	-	-	-	-	-	-
	4	Penjaga	-	-	-	-	-	-
		Jumlah	-	-	-	-	2	-
Peneliti	Bagaimana Program Pembelajaran PAUD TK Pertiwi II Pule?							
Informan	<p>Program pembelajaran di lembaga ini dibuat setahun sekali yaitu PROTA atau program tahunan yang terbagi dalam dua PROMES atau program semester yaitu semester 1 dan 2, sedangkan Program Semester (PROMES) merupakan program pembelajaran yang berisi jaringan-jaringan tema yang ditata secara urut dan sistematis serta alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema dan sebarannya ke dalam semester 1 dan 2</p>							
Peneliti	Bagaimana strategi pembelajaran di PAUD TK Pertiwi II Pule ?							
Informan	<p>Strategi kita banyak ya yang pertama yaitu mencintai Allah dan ciptaannya, dalam strategi ini kita ajak anak untuk mengenal Allah melalui ciptaannya, kita ajak anak keluar kelas untuk melihat dan mengamati pepohonan, bebatuan, pasir, langit, matahari ataupun binatang binatang yang ada di sekitar , kadang kita menemukan kupu-kupu yang terbang, kucing yang masuk ke lingkungan sekolah, atau yang lainnya, lalu kita ajak anak berpikir, siapa yang menciptakannya bagaimana kita memperlakukannya seperti itu.</p>							



	<p>Strategi yang kedua adalah menyentuh anak, menyentuh ini memiliki dua pengertian, yang pertama yaitu dengan sentuhan fisik misalnya belaian, pelukan yang membuat anak nyaman, selain itu juga sentuhan perasaan atau kepekaannya rasa empatinya, yaitu melalui nasehat maupun cerita. Strategi selanjutnya adalah melalui aktifitas fisik,yaitu bisa dengan olah raga atau permainan serta pikiran anak yang bisa menyalurkan tenaga dan pikiran anak, selain itu dengan aktifitas fisik kita latih kedisiplinan anak, sportifitas anak.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana kebijakan yang dibuat oleh Kepala Sekolah dalam menanam nilai agama dan moral pada anak?</p>
Informan	<p>Kebijakan yang saya ambil dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini di lembaga ini bermacam-macam diantaranya, setiap hari kita buat jadwal piket, baik pada saat kedatangan, saat bermain di luar maupun saat pulang, tujuannya antara lain menanamkan nilai agama dan moral melalui contoh atau keteladanan guru, kita sebagai pendidik hendaknya memberikan contoh apa yang dilakukan saat bertemu teman ataupun orang lain, misalkan mengucapkan salam sambil tersenyum dan berjabat tangan, berkata yang sopan, saat melihat ada hujan kita mengajak anak-anak berdoa, saat melihat pelangi kita ajak anak mengucapkan kalimah thoyyibah. Selain itu dengan pembiasaan, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, pembiasaan wudlu dan sholat, menghafal doa-doa harian, menghafal surat-surat dalam Al-Qur'an, asmaul husna dan</p>

	<p>sebagainya. Selain itu dengan afirmasi atau membuat pajangan atau tulisan agar terlihat dan terbaca oleh anak, meskipun sebagian anak belum bisa membaca tapi guru mengajak anak membacanya seperti tulisan, doa masuk keluar masjid yang dipajang didepan pintu, pendidik hendaknya mempunyai metode yang variatif dan menarik dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini, bukan hanya tanya jawab, atau demonstrasi ataupun penugasan, seperti metode bercerita agar anak semangat dan senang hati dalam menerima materi, dan materipun dapat diingat dan diserap dengan baik dan diharapkan dapat dilaksanakan dalam kehidupan nyata.</p>
Peneliti	Apakah kebijakan tersebut sudah berjalan bu ?
Informan	<p>Saya kira kebijakan ini sudah berjalan dengan baik, meskipun masih perlu ditingkatkan lagi hal ini saya lihat dari pembiasaan guru setiap hari, mulai dari penyambutan anak, pembiasaan ke anak, anak selalu salim dan salam saat datang dan pulang, anak juga sudah terbiasa wudlu dan shalat, saya juga sering melihat ibu guru bercerita pada anak-anak baik di kelas maupun di luar kelas, sehingga anak mendengarkan dengan seksama, kadang juga tertawa gembira, saya juga melihat tulisan tulisan di depan kelas 6S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, dan santun), bacaan doa masuk masjid yang dipajang itu, sehingga anak terbiasa berdoa sebelum masuk masjid.</p>
Peneliti	Bagaimana bentuk pengawasan dalam kegiatan belajar mengajar ?
Informan	Bentuk pengawasan saya, ada pengawasan langsung dan tidak

	<p>langsung, pengawasan langsung maksudnya saya selalu berusaha menyempatkan berkeliling kelas saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, selain untuk melihat proses pembelajaran juga agar saya dapat memberikan masukan atau member motivasi jika ada kekurangan , baik dari penyampaianya maupun medianya, dan agar saya dapat memfasilitasi agar pembelajaran lebih optimal. Sedangkan pengawasan tidak langsung, saya lakukan dengan melihat RPPH dari masing-masing guru.</p>
Peneliti	Media apa yang digunakan dalam pembelajaran ?
Informan	<p>Kita selalu menggunakan media saat bercerita, baik dengan buku cerita, boneka tangan, boneka jari, panggung boneka, juga miniature sholat, wudhu maupun media lain, kecuali ceita yang sifatnya spontanitas, misalnya ada anak yang menangis, atau mendamaikan anak yang bertengkar, untuk menenangkannya kita bercerita langsung tanpa media.</p>
Peneliti	Metode apa yang digunakan dalam penanaman nilai agama dan moral pada PAUD TK Pertiwi II Pule ?
Informan	<p>Menurut saya penanaman nilai agama dan moral menggunakan metode story telling sangat cocok ya diterapkan pada anak usia dini, karena anak usia dini sangat menyukai cerita, jadi nilai agama dan moral bisa kita masukkan, misalkan ada anak yang yang agak usil, suka mengambil mainan teman, jika dinasihati kadang anak merasa disalahkan terus menangis, lain jika disampaikan melalui cerita, anak tidak merasa disalahkan, dan anak suka rela akan meniru tokoh yang baik seperti dalam cerita.</p>
Peneliti	Metode apa yang sering ibu gunakan dalam pembelajaran?
Informan	<p>Kalau saya pribadi suka dan sering menggunakan metode bercerita karena metode ini efektif untuk memberikan materi yang kita sampaikan, anak akan merasa senang, atau gembira, anak juga tetap</p>

	bersemangat meskipun waktunya sudah siang.
Peneliti	Apa manfaat Story Telling bu?
Informan	Manfaat dari metode <i>storytelling</i> bermacam-macam ya, tergantung cerita yang kita sampaikan, tergantung tujuan kita. Antara lain untuk memberikan motivasi anak, agar anak rajin belajar, kita menceritakan pada anak kisah seorang tokoh yang rajin belajar, sehingga anak meniru tokoh tersebut, selain itu untuk menanamkan pendidikan tertentu, misalkan kita ingin menanamkan sopan santun, kita ceritakan kisah yang menceritakan tentang sopan santun, selain itu juga bermanfaat untuk menumbuhkan minat baca anak, jika kita bercerita menggunakan media buku, pulangnyanya anak-anak pasti pada antri mau pinjam untuk dibaca di rumah
Peneliti	Bagaimana sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran bu? Apakah lengkap?
Informan	Kita bersyukur ya bu...., para pendidik di sini memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menyampaikan materi pembelajaran, terutama sekali dalam penanaman agama dan moral kepada peserta didik, peserta didik sedikit-demi sedikit dapat menirukan gerakan-gerakan beribadah yang disampaikan oleh para guru di TK ini, walaupun siswa belum dapat secara teratur menirukan apa yang diajara, memiliki buku-bukan oleh para guru tersebut, di samping itu, para siswa juga sedikit-demi sedikit memahami rasa kerjasama dengan orang teman-temannya. Selain itu, di TK ini sarana dan prasarananya cukup klengkap bu... untuk bahan pemberlajaran, karena didukung oleh desa, dan kebetulan istri kepala desa di siini senang dengan anak-anak. Jadi menurut saya faktor pendukungnya luar biasa. Selain itu bu....wali murid di sini luar biasa partisipasinya terhadap penyelenggrakan pelaksanaan pendidikan TK Pertiwi II ini bu...
Peneliti	Adakah kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bu?
Informan	Kendalanya kita harus menyediakan banyak dalam metode dan banyak media agar anak tidak bosan, namun terkadang kita tidak mendapatkan media yang kita inginkan dengan mudah, karena di toko tidak tersedia, jika ingin membuat, butuh banyak biaya maupun membutuhkan banyak waktu, contoh kita ingin mengenalkan anak bagaimana cara menghormati orang tua, kalau menggunakan media buku, kurang menarik, karena ukuran terlalu kecil. Jadi kita menyediakan gambar yang lebih besar.
Peneliti	Terimakasih atas informasinya bu...
Informan	Sama sama bu....

Lampiran 5 :

**HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAUD**

Subyek : Guru PAUD TK PERTIWI II PULE ( Etik Mulati, S.Pd.)

Tanggal : 5 September 2022

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Guru

Peneliti	Assalamu'alaikum....
Informan	Wa'alaikumsalam..
Peneliti	Bagaimana kabarnya bu?
Informan	Alhamdulillah baik Bu...
Peneliti	Bagaimana SOP pembiasaan dalam kegiatan KBM?
Informan	Kegiatan pembelajaran dilaksanakan seperti pembelajaran setiap harinya. Diawali dengan membaca do'a dan melakukan SOP pembiasaan serta apersepsi tema. Kemudian barulah guru memulai cerita. Saat menyampaikan cerita guru menyisipkan nilai agama dan moral agar mudah diingat oleh anak, seperti adab makan, membaca do'a ketika akan melakukan sesuatu, berbagi makanan dengan teman, dan lain-lain sesuai dengan alur cerita yang disampaikan.
Peneliti	Bagaimana cara pemilihan penyampaian tema kepada anak?
Informan	Pembelajaran yang disampaikan ini dipilih berdasarkan kebutuhan tema yang ada dalam RPPH agar berkesinambungan dengan pembelajaran yang disusun. Cerita yang diambil ada bermacam-macam jenisnya, bisa fabel, mite, sage, kisah- kisah Islami, atau cerita modern yang dapat menambah pengetahuan tentang nilai agama dan moral atau nilai positif untuk anak.
Peneliti	Bagaimana teknik dalam pelaksanaan evaluasi?

Informan	Kami harus memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi yaitu, guru hanya menggunakan teknik pengamatan (observasi) ketika proses kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran berlangsung untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang perkembangan dan permasalahan anak. Melalui pengamatan kami dapat melihat dan mengamati pertumbuhan dan perkembangan kemampuan anak berdasarkan keenam aspek perkembangan anak didik kami. Biasanya evaluasi dilakukan pada saat kegiatan berlangsung, alami dan merupakan kebiasaan sehari-hari yaitu, dalam pelaksanaan proses evaluasi pembelajaran pendidikan anak-anak, kami sebagai guru melakukannya saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung, secara alami dan merupakan kebiasaan sehari-hari. Kami mengevaluasi anak ketika proses pembelajaran dilakukan sedang melakukan tanya jawab dengan anak. Pelaksanaan ini berpusat pada anak dan saat pembelajaran dikelas.
Peneliti	Apakah lembar portofolio sudah dilakukan di sekolah?
Informan	Mengumpulkan hasil kerja anak dalam portofolio belum dilakukan di TK Pertiwi II Pule, kami hanya mengumpulkan hasil kerja anak yang kemudian dinilai dan setelah itu dikembalikan pada anak untuk dibawa pulang. Sedangkan melalui portofolio kamiguru dapat mengetahui perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu berdasarkan kumpulan hasil karya sebagai bukti dari suatu kegiatan pembelajaran.
Peneliti	Bagaimana cara mencontohkan teladan yang baik dalam pembelajaran?

Informan	<p>Dalam proses pembelajaran, anak juga dicontohkan untuk patuh kepada guru, serta berperilaku yang baik terhadap teman sebayanya ketika disekolah, hal ini dimasukkan dalam kegiatan misalnya Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan proses pembelajaran. Dengan dengan dibimbing oleh wali kelas masing-masing. Dengan cara ini anak didik bisa mengikuti bagaimana cara guru dalam berdo'a, adab-adab berdo'a yang baik. Berlatih untuk berani maju kedepan serta memperkenalkan dirinya kepada teman-temannya yang lain secara bergantian. Menurut Ibu Etik Mulati mengatakan "dari kecil anak harus dilatih lawan dilajari gasan wani bepander didepan kelas jadi bila sudah ganal inya tebiasa kada supan lagi</p>
Peneliti	<p>Bagaimana cara penanaman nilai agama danmoralnya?</p>
Informan	<p>Penanaman nilai agama dan moral memang sudah selayaknya diberikan sejak usia dini, karena pada usia ini anak cenderung meniru apa yang dia lihat, baik menirukan orang lain, baik orang tua, temannya, bahkan menirukan apa yang dilihat di televisi atau youtube, sehingga orang tua atau guru harus memberikan penjelasan atau bimbingan mana yang benar dan boleh ditiru dan mana yang tidak boleh, serta memberikan contoh atau teladan baik melalui cerita maupun contoh kongkrit pada anak, agar menjadi kebiasaan</p>
Peneliti	<p>Terima kasih bu..</p>
Informan	<p>Iya Bu...</p>

Lampiran 6 :

**HASIL WAWANCARA DENGAN WALI MURID**

Informan : Wali Murid ( Ibu. Siti )

Tanggal : 5 September 2022

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Peneliti	Assalamu'alaikum....
Informan	Wa'alaikumsalam..
Peneliti	Bagaimana kabarnya Bu?
Informan	Alhamdulillah baik Bu...
Peneliti	Saya ingin sedikit bertanya...
Informan	Ooo nggih,silahkan Apa yang mau ditanyakan?
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di sekolah PAUD TK PERTIWI II Pule ?
Informan	Alhamdulillah setiap hari saya menyempatkan untuk bertanya pada anak, tadi diajari apa saja sama bu guru? Bermain apa? Menyenangkan apa tidak? lalu anak saya langsung menceritakan semuanya, tadi diajari doa baru bu, atau surat baru, bu guru juga punya cerita baru seperti itu. Dan iya, anak saya sangat menyukai, jika gurunya bercerita, sampai rumah langsung menceritakannya dengan semangat.
Peneliti	Terima kasih Bu atas informasinya...
Informan	Iya, sama-sama...



## LAMPIRAN 7

## DOKUMENTASI KEGIATAN



Papan Nama Sekolah



Gambar Depan Sekolah dan Arena Bermain



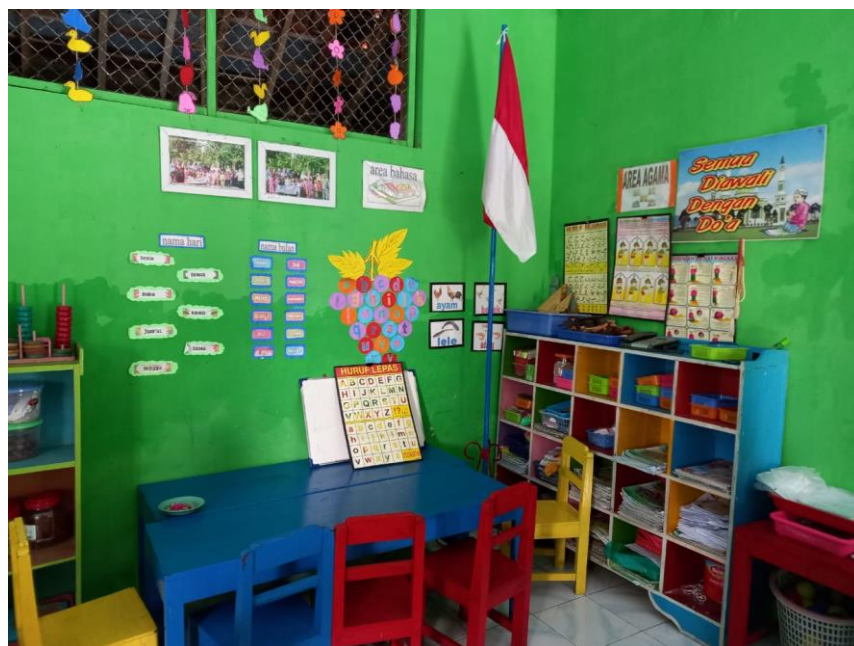
Perlengkapan Pembelajaran



Perlengkapan Pembelajaran



Perlengkapan Pembelajaran



Perlengkapan Pembelajaran



Hasil Pekerjaan Siswa



Pembiasaan Awal Pembelajaran



Kegiatan Pembelajaran Siswa



Kegiatan Pembelajaran Siswa



Kegiatan Pembelajaran Siswa



Kegiatan Kebersihan Lingkungan



Kegiatan Pembelajaran



Foto Siswa dan Guru

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. BIODATA

Nama : Retno Utami  
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 16 Mei 1982  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Grumbulrejo Rt. 3 Rw. 1, Bulurejo,  
Gondangrejo, Karanganyar

### 2. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1988-1994 SDN Joho II Sukoharjo  
1994-1997 SMPN II Sukoharjo  
1997-2000 SMUN 3 Sukoharjo



2000-2002 D2 PGSD/MI STAIMUS Surakarta

2002-2004 S1 Tarbiyah STAIMUS Surakarta

2020-Sekarang S2 UIN Raden Mas Said Surakarta